

**PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI AGAMA DALAM  
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL  
PESERTA DIDIK DI MTs MA'ARIF NU 1 PEKUNCEN  
KABUPATEN BANYUMAS**



**TESIS**

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister (M.Pd.)

**MIKO PRIATIN  
NIM. 201766028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROF. K.H. SAIFUDIN ZUHRI**  
**PASCA SARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.iainpurwokerto.ac.id) Email : [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor : 583 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifudin Zuhri mengesahkan Tesis mahasiswa :

Nama : MIKO PRIATIN  
NIM : 201766028  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembelajaran Berbasis Literasi Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal 07 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan ( M.Pd )** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 13 Juni 2022

Direktur,



**Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag**  
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI**  
PASCA SARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.iainpurwokerto.ac.id) Email : [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : MIKO PRIATIN  
NIM : 201766028  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembelajaran Berbasis Literasi Agama Dalam  
Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs  
Ma'arif NU 1 Pekuncen Kabupaten Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Nawawi, M.Hum.		
2	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.		
3	Dr. M. Misbah, M.Ag.		
4	Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.		13/6/2022
5	Dr. H. Mukhroji, M.S.I.		10/6/2022

Purwokerto, 07 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi

**Dr. M. Misbah, M.Ag.**

NIP. 19741116200312 1 001




**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. K.H. SAIFUDIN ZUHRI  
PASCA SARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.iainpurwokerto.ac.id) Email : [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : MIKO PRIATIN  
NIM : 201766028  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembelajaran Berbasis Literasi Agama Dalam  
Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs  
Ma'arif NU 1 Pekuncen Kabupaten Banyumas


Mengetahui,  
Ketua Program Studi



**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116200312 1 001

Tanggal : 30 Mei 2022

Pembimbing



**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116200312 1 001

Tanggal : 30 Mei 2022

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal :Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan – perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : MIKO PRIATIN  
NIM : 201766028  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembelajaran Berbasis Literasi Agama Dalam  
Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs  
Ma'arif NU 1 Pekuncen Kabupaten Banyumas

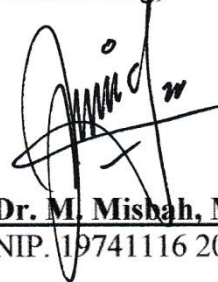
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 30 Mei 2022

Pembimbing,



**Dr. M. Mishah, M.Ag.**

NIP. 19741116 200312 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :  
“ PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI AGAMA DALAM  
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI MTS  
MA'ARIF NU 1 PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS “ seluruhnya  
merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian – bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip  
adari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma  
kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini  
bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian – bagian tertentu, saya  
bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan  
sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang  
berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa ada  
paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 30 Mei 2022

Hormat Saya,



**Miko Priatin**  
NIM. 201766028

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkah dan karunianya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: *“Pembelajaran Berbasis Literasi Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen Kabupaten Banyumas “*. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini banyak mendapat bantuan yang berupa materiil maupun non materiil dari berbagai pihak. Untuk itu secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Moh Roqib, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah berkesan memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., selaku direktur Pasacasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang telah mengijinkan dan membantu penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN SAIZU Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M. Ag., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam studi di program Pacasarjana UIN SAIZU Purwokerto. Serta selaku pembimbing dan penasehat akademik yang telah memberikan pengarahan, koreksi dan nasehat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
5. Bpk Rukhin, S.Pd.I selaku kepala Sekolah MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen yang telah memberikan izin dan membantu penulis melaksanakan penelitian tesis.
6. Ibu Siti Afiyah dan Kyai Katsir selaku guru PAI MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen yang telah banyak membantu dan mendampingi penulis selama penelitian berlangsung di lapangan.
8. Bapak dan Ibu guru MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen yang telah memberikan izin, waktu, dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.

9. Kedua Orang tua penulis, Bapak Narko dan Ibu Suwarti, serta saudara penulis Dias Margiati, dan Suko Aminanto yang telah memberi beribu dukungan dan do'a yang tiada henti.
10. Suamiku Tercinta Hendra Irawan yang selalu memberi support berupa motivasi dan do'a setiap waktu demi terselesaikanya penulisan tesis ini.
11. Teman-teman kuliah Program Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto, khususnya Prodi PAI B angkatan 2020.
12. Keluarga besar SD Negeri 2 Cipete Kecamatan Cilongok.
13. Dan seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, Semoga semua bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan berkah dan imbalan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Allah SWT. Aamiin.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis sampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya. Penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesisi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian.

Purwokerto, 31 Mei 2022

**Miko Priatin**

NIM.1201766028



## **MOTTO**

"Mendidik pikiran tanpa mendidik hati adalah bukan pendidikan sama sekali."

– **Aristoteles**

**Pembelajaran Berbasis Literasi Agama Dalam Meningkatkan  
Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di MTs Ma'arif Nu 1 Pekuncen  
Kabupaten Banyumas**

**Miko Priatin**

NIM. 201766028

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian mengkaji pentingnya pembelajaran literasi agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, mengidentifikasi kecerdasan peserta didik pada jenjang MTs dan dampak pembelajaran literasi agama dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Peneliti mengkaji secara langsung di tempat penelitian untuk mengambil data penelitian. Metode pengambilan data yang dilakukan peneliti secara kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen, wawancara terhadap kepala sekolah, kiai, guru agama, orang tua dan peserta didik, serta melakukan dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa RPPH, RPPM, Kurikulum, dan lembar penilaian. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran literasi agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran berbasis literasi agama di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen ini terbagi menjadi tiga pola pembelajaran berbasis literasi agama, yaitu pembelajaran literasi agama membaca, pembelajaran literasi agama menghafal, dan pembelajaran literasi agama menulis. 2) Kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen tergambar melalui sikap perilaku dan akhlaknya, yaitu: bertakwa, jujur, empati, menghargai diri sendiri, orang tua, guru, dan orang lain, serta berjiwa besar. 3) Dampak dari pembelajaran berbasis literasi agama menunjukkan adanya peningkatan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.

**Kata kunci:** pembelajaran, literasi agama, kecerdasan spiritual, peserta didik, MTs.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI AGAMA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK.....</b>	<b>8</b>
A. Pembelajaran Berbasis Literasi Agama .....	8
B. Konsep Literasi Agama.....	15
1. Pengertian Literasi Agama.....	15
2. Budaya Literasi Agama di Sekolah.....	15
C. Kecerdasan Spiritual .....	16
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	16
2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual.....	18
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	22
4. Tahapan Perkembangan Kecerdasan Spiritual.....	24
D. Penelitian Relevan.....	25
E. Kerangka Berpikir.....	31

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Profile MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.....	38
1. Sejarah Berdirinya MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.....	38
2. Peserta Didik .....	38
3. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	39
4. Keadaan Fisik Sekolah .....	39
B. Hasil Penelitian .....	40
1. Pembelajaran Berbasis Literasi Agama di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen .....	40
2. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen	64
3. Dampak Pembelajaran Berbasis Literasi Agama terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen .....	71
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>77</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Isu mengenai relevansi, tujuan, dan pengajaran literasi agama adalah isu yang belakangan ini ramai dibahas beberapa negara di dunia.<sup>1</sup> Hal ini dapat dipahami sebagai akibat dari pergeseran lanskap sosial, dengan meningkatnya keragaman agama dan budaya karena migrasi, tetapi juga karena proses sekularisasi, individualisasi, dan bentuk-bentuk baru interaksi media. Terutama intraksi teknologi informasi digital semakin mempengaruhi berbagai dimensi masyarakat, seperti hubungan sosial, ekonomi, industri, organisasi dan individu, serta ilmu pengetahuan sendiri.<sup>2</sup>

Literasi agama menjadi keterampilan tersendiri dalam memahami kehidupan sehari-hari kaitannya dengan pondasi dasar tradisi keagamaan yang meliputi simbol keagamaan, doktrin-doktrin, praktik ibadah, dan narasi agama.<sup>3</sup> Literasi agama pada mulanya diterapkan Prothero untuk mengekspresikan arah baru reformasi pendidikan di negara secular. Tujuannya adalah mengintegrasikan agama kedalam pendidikan nasional.

---

<sup>1</sup> James C. Conroy, "Religious Education and Religious Literacy - A Professional Aspiration?," *British Journal of Religious Education* 38, no. 2 (2016): 163–76, <https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1139891>; Adam Dinham and Martha Shaw, "Religious Literacy through Religious Education: The Future of Teaching and Learning about Religion and Belief," *Religions* 8, no. 7 (2017), <https://doi.org/10.3390/rel8070119>; S. P. Jones and E. C. Sheffield, *The Role of Religion in 21st-Century Public Schools* (New York: Peter Lang Publishing Inc, 2009); Arniika Kuusisto, Saila Poulter, and Arto Kallioniemi, "Finnish Pupils' Views on the Place of Religion in School," *Religious Education* 112, no. 2 (2017): 110–22, <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1085237>; and I. Ter Avest Wielzen, D., *Interfaith Education for All. Theoretical Perspectives and Best Practices for Transformative Action* (Rotterdam: Sense Publishers, 2017); Kerstin von Brömssen, Heinz Ivkovits, and Graeme Nixon, "Religious Literacy in the Curriculum in Compulsory Education in Austria, Scotland and Sweden - a Three-Country Policy Comparison," *Journal of Beliefs and Values* 41, no. 2 (2020): 132–49, <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1737909>.

<sup>2</sup> Sabine Brunswicker et al., "Creating Impact in the Digital Space: Digital Practice Dependency in Communities of Digital Scientific Innovations," *Scientometrics* 110, no. 1 (2016): 418, <https://doi.org/10.1007/s11192-016-2106-z>; Sandro Serpa and Carlos Miguel Ferreira, "Society 5.0 and Sustainability Digital Innovations: A Social Process," *Journal of Organizational Culture* 23, no. 1 (2019): 1–14, <https://www.abacademies.org/articles/Society-5.0-and-Sustainability-Digital-Innovations-A-Social-Process-1939-4691-23-1-129.pdf>.

<sup>3</sup> Stephen Prothero, *Religious Literacy: What Every American Needs to Know—And Doesn't* (New York: Harper Collins, 2009), 68.

Lebih lanjut, Gallagher mengadopsi konsep literasi agama tidak terbatas pada pemahaman dasar-dasar keagamaan (*religion knowledge*), akan tetapi juga wacana perihal bagaimana pemahaman tersebut dapat direfleksikan dalam perilaku sehari-hari sehingga hidup menjadi lebih berguna, berkualitas, dan bermakna.<sup>4</sup>

Literasi keagamaan dalam konteks ini adalah mengajarkan agama di sekolah. Pembelajaran agama merupakan media yang dapat digunakan untuk menghaluskan hati, moral, karakter dan perilaku manusia. Pemahaman agama saat ini harus selaras dengan perkembangan peradaban manusia.<sup>5</sup> Untuk itu, dibutuhkan upaya strategis kaitannya dalam menyikapi degradasi moral peserta didik sekaligus persoalan pembelajaran agama di sekolah yang sampai saat ini belum semua sekolah membenahi problematika tersebut. Akibatnya pembelajaran agama di sekolah sepertihalnya sebatas kegiatan seremonial yang tidak cukup penting.<sup>6</sup>

Dari sinilah pembelajaran berbasis literasi agama tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan maupun mengasah keterampilan peserta didik condong terhadap konsepsi system yang dibangun atas dasar pondasi keyakinan (iman) dan kesalehan, sebuah system yang memiliki relevansi terhadap ketuhanan. Melalui pembelajaran berbasis literasi agama inilah kecerdasan spiritual seseorang dapat berkembang. Jika kecerdasan spiritual dapat berkembang dengan baik maka kecerdasan emosional dan kecerdasan intelegensi pun akan mengikuti.<sup>7</sup> Artinya kecerdasan spiritual menjadi kunci jawaban yang dapat menjadi banteng bagi peserta didik kaitannya dalam

---

<sup>4</sup> Eugene V. Gallagher, "Teaching for Religious Literacy," *Teaching Theology and Religion* 12, no. 3 (2009): 208–21, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2009.00523.x>.

<sup>5</sup> Ihsan, "Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Pesantren A . Pendahuluan Pendidikan Agama Islam Sebagai Salah Satu Bidang Studi Yang Dapat Dijadikan Sebagai Sarana Untuk Menghaluskan Nilai Rasa , Moral , Watak Dan Tingkah Laku Manusia Entitasnya," *Liberaria* 6, no. 1 (2018): 175–92.

<sup>6</sup> Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 23.

<sup>7</sup> Irma Budiana, "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native," *ISTIGHNA* 4, no. 1 (2021): 57–75, <http://www.elsevier.com/locate/scp>.



mengendalikan semua aspek kehidupan.<sup>8</sup> Dari sini maka pendidikan memiliki peran penting terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai spiritual yang direpresentasikan melalui pembelajaran berkualitas dengan harapan terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.<sup>9</sup>

MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen adalah Madrasah Tsanawiyah yang ada di Indonesia dan telah menerapkan pembelajaran berbasis literasi agama. Pembelajaran ini direfleksikan dalam berbagai program pembelajaran maupun program ekstra kulikuler yang menunjang kecerdasan spiritual peserta didik. Menurut Masrukhin, kepala sekolah MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen, memberikan penekanan aspek spiritual peserta didik pada era digital penting dilakukan guna menyeimbangkan kemampuan intelegensi dan emosional. Sebab jika kecerdasan spiritual peserta didik baik maka kecerdasan yang lainnya pun mengikuti. Beberapa upaya yang dapat dilaksanakan untuk mencapai itu yaitu dengan melakukan terobosan melalui kegiatan pembelajaran yang inovatif.<sup>10</sup> Selain itu Siti Afiyah, selaku Guru BTQ, juga memberikan penguatan bahwa literasi keagamaan perlu dibumikan dalam diri peserta didik untuk membentuk personal dan akhlak pada peserta didik.<sup>11</sup> Lebih lanjut, Kiai Katsir selaku kiai yang mengajar materi agama mengungkapkan bahwa peserta didik penting untuk dibekali ilmu agama agar memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi perubahan jaman yang terus berkembang.<sup>12</sup>

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti adanya pembelajaran berbasis literasi agama ini mampu meningkatkan kecerdasan spiritual. Hal demikian dibuktikan melalui munculnya beberapa nilai dalam

---

<sup>8</sup> Paul Heintzman, "Leisure and Spiritual Well-Being Relationships: A Qualitative Study," *Loisir et Societe* 23, no. 1 (2000): 41-69, <https://doi.org/10.1080/07053436.2000.10715603>.

<sup>9</sup> Budiana, "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native," 63.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen pada 4 Oktober 2021 pukul 11.20 WIB

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Guru BTQ pada 4 Oktober 2021 pukul 11.45 WIB

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Kiai MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen pada 4 Oktober pukul 13.00 WIB

peserta didik berupa kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dalam beribadah, dan mampu berhubungan baik dengan Allah maupun lingkungan sekitarnya serta mengilhami nilai-nilai religious dalam berkehidupan sehari-hari. Dari sinilah penting untuk dilakukan penelitian perihal *Pembelajaran Berbasis Literasi Agama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen*.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini menitikberatkan pada fokus kajian masalah berikut:

1. Bagaimana pembelajaran berbasis literasi agama di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen?
3. Bagaimana dampak dari pembelajaran berbasis literasi agama terhadap kecerdasan spiritual peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan daripada penelitian ini meliputi:

1. Mengeksplorasi pembelajaran berbasis literasi agama di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.
2. Menemukan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.
3. Menganalisis dampak daripada pembelajaran berbasis literasi agama terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berpijak pada fokus kajian ini, maka didapatkan manfaat baik secara praktis dan teoretis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Kesadaran masyarakat dalam dunia pendidikan tentang pentingnya pembelajaran dalam pembangunan sumber daya manusia dan bangsa membuat perkembangan teoritisasi pembelajaran

berkembang pesat. Konsep dan teorisasi pembelajaran berbasis literasi pun berkembang sesuai dengan konteks dinamika masyarakat saat ini. Dari sini, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dari aspek:

- a. Kontribusi teoritis dari aspek pembelajaran berbasis literasi agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang menggabungkan tiga konsep penting. Ketiga konsep tersebut adalah pembelajaran, literasi agama, dan kecerdasan spiritual. Ketiga konsep tersebut menjadi tiga konsep terminologi yang berbeda. Akan tetapi pada realitas masyarakat, ketiga konsep tersebut menjadi satu kesatuan. Sehingga hasil kajian ini memberikan pemahaman bersama bahwa ketiga hal demikian dikonsepsi untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual melalui pembelajaran berbasis literasi agama.
- b. Kontribusi atas pembelajaran berbasis literasi agama sesuai dengan kebutuhan kepribadian peserta didik.
- c. Kontribusi atas pembelajaran berbasis literasi agama cakupannya pada lingkungan Madrasah Tsanawiyah sehingga mampu melahirkan peserta didik yang beradab, berkarakter, dan unggul.
- d. Kontribusi atas aktualisasi kecerdasan spiritual melalui pembelajaran berbasis literasi agama dapat dijadikan sumber rujukan dalam meningkatkan kualitas peserta didik di jenjang Madrasah Tsanawiyah atau sekolah menengah pertama.
- e. Kontribusi atas pembelajaran berbasis literasi agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual diperlukan dalam tuntutan kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian untuk pembaca, peneliti, dan guru yang fokus pada dunia pendidikan diantaranya:

- a. Memberikan pondasi penting bagi para peneliti dan akademisi di dunia pendidikan khususnya dalam kajian pembelajaran berbasis literasi agama untuk menggunakan hasil penelitian ini dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dari segi aspek kajian yang berbeda.
- b. Memberikan evaluasi kebijakan pemerintah dalam aspek peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik jenjang Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Banyumas.
- c. Memberikan bahan masukan terhadap Kepala Madrasah Tsanawiyah dalam mengevaluasi dan mengembangkan kecerdasan spiritual berbasis pembelajaran literasi yang kreatif dan inovatif.
- d. Memberikan manfaat langsung pada peserta didik di jenjang Madrasah Tsanawiyah atau sekolah menengah pertama tentang peningkatan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran berbasis literasi agama.
- e. Memberikan manfaat langsung pada lembaga sekolah bahwa hasil kajian ini bias menjadi *prototype* atau rujukan aktualisasi kecerdasan spiritual melalui pembelajaran literasi agama di Indonesia.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Secara umum, penelitian ini akan dinarasikan dalam bentuk satu kesatuan bahasan yang runtut dengan sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Pada bagian awal memuat lembar persetujuan tim pembimbing, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak bahasa Indonesia, abstrak bahasa Inggris, transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian utama tesis terdiri atas bab pertama hingga bab kelima, yaitu:

Bab I pendahuluan. Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II landasan teori. Pembelajaran Berbasis Literasi Agama, Konsep Literasi Agama, Pengertian Literasi Agama, Budaya Literasi Agama di Sekolah, Kecerdasan Spiritual, Pengertian Kecerdasan Spiritual, Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual, Fungsi Kecerdasan Spiritual, Tahapan Perkembangan Kecerdasan Spiritual, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir.

BAB III Metode Penelitian. Memuat jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan ini terbagi menjadi tiga kunci jawaban rumusan masalah, yakni; pembelajaran berbasis literasi agama di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen, kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen, dan dampak dari pembelajaran berbasis literasi agama terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.

BAB V penutup. Meliputi simpulan dan saran, dan daftar pustaka.

Pada bagian terakhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI AGAMA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK**

Berdasarkan pada konsep yang terdapat dalam judul, maka kontruksi teori yang dipakai dalam kajian ini adalah: *Pertama*, pembelajaran berbasis literasi agama. Konsep teori ini meliputi pengertian, prinsip-prinsip, dan teori-teori pembelajaran literasi agama. *Kedua*, perkembangan kecerdasan spiritual anak. Konsep ini meliputi pengertian, tahapan, indikator, fungsi, karakteristik, urgensi, dan aspek-aspek kecerdasan spiritual. *Ketiga*, MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen. Konsep ini meliputi profile lembaga pendidikan, visi misi, sejarah berdiri, peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik, keadaan fisik sekolah, dan program sekolah.

#### **A. Pembelajaran Berbasis Literasi Agama**

Berbicara perihal belajar dan pembelajaran, tidak sedikit ahli yang memiliki pandangan berbeda terhadap dua hal tersebut. James O. Whittaker (dalam Djamarah) mengungkapkan belajar merupakan sebuah tingkah laku yang muncul akibat latihan maupun pengalaman.<sup>13</sup> Menurut Cronbach, belajar dimaknai sebagai kegiatan yang dapat memberikan pengalaman dalam mengubah tingkah laku seseorang. Howard L. Kingskey (dalam Rusman) turut mengungkapkan bahwa belajar merupakan aktivitas perilaku seseorang muncul dan dapat berubah karena praktik maupun latihan.<sup>14</sup>

Belajar juga diartikan sebagai usaha dalam mengondisikan peserta didik belajar sehingga terjadinya perubahan dalam diri peserta didik baik sikap maupun perilakunya.<sup>15</sup> Perubahan sikap dan perilaku seseorang diakibatkan oleh interaksi antara peserta didik dengan kondisi sekelilingnya. Kemudian, Gagne mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi dalam

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 3.

<sup>14</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 46.

<sup>15</sup> Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan 2*, no. 2 (2008): 37.



tindakan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.<sup>16</sup> Selanjutnya, Chauhan memberikan pengertian yang berbeda bahwa belajar merupakan strategi untuk menstimulasi, membimbing, mengarahkan dan memberikan dorongan terhadap peserta didik agar tercipta proses belajar yang lebih.<sup>17</sup>

Belajar pada hakikatnya merupakan aktivitas interaksi dengan segala yang berada di sekelilingnya.<sup>18</sup> Belajar menjadi bagian aktivitas seseorang dalam tercapainya perubahan sikap dan perilaku yang disebabkan adanya proses interaksi yang terjadi di lingkungan yang relevan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotorik.<sup>19</sup> Belajar memiliki peran penting terhadap berlangsungnya proses pembelajaran, sebab di dalamnya berisi aktivitas belajar-mengajar.

Belajar merupakan psikologi-fisik yang hadir dikarenakan kegiatan pembelajaran.<sup>20</sup> Berdasarkan sejumlah pengertian perihal belajar, dapat dipahami bahwa belajar merupakan serangkaian aktivitas yang dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku seseorang karena adanya interaksi sosial, pelatihan dan pengalaman. Dalam kegiatan belajar terdapat aktivitas guru yang memiliki peran sebagai pengajar dan peserta didik memiliki peran sebagai pembelajar. Adanya proses interaksi di antara guru dan peserta didik inilah kemudian sering dikenal dengan istilah interaksi pembelajaran.<sup>21</sup>

Belajar memiliki keterkaitan yang kuat terhadap kegiatan pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono mengungkapkan pembelajaran sebagai usaha guru dalam menyiapkan informasi atau pengetahuan yang kemudian di

---

<sup>16</sup> L.J. Gagne, R.M., & Briggs, *Principle of Instructional Design* (New York: Holt Rinehart and Winston, 1986), 119–20.

<sup>17</sup> S. S. Chauhan, *Innovation in Teaching - Learning Process* (New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD, 1979), 4.

<sup>18</sup> Rustam, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 3.

<sup>19</sup> R.E. Clark, R.C., & Mayer, *E-Learning and the Science of Instruction* (San Fransico: John Wiley & Sons Inc, 2011), 8.

<sup>20</sup> Clark, R.C., & Mayer, 10.

<sup>21</sup> Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," 34.

transfer kepada peserta didik sehingga dengan perencanaan dan persiapan yang matang dapat mengondisikan peserta didik dalam mencapai tujuan.<sup>22</sup>

Oemar Hamalik memandang pembelajaran sebagai perpaduan antara aspek-aspek manusiawi, sarana prasarana, material, layanan dan perencanaan guna tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>23</sup> Pada UU No 20 Tahun 2003 perihal sisdiknas diungkapkan pembelajaran sebagai kegiatan interaktif antara guru, peserta didik dengan sumber belajar yang terjadi di area belajar. Berdasarkan pengertian demikian, pembelajaran dapat dimaknai sebagai aktivitas interaksi antara beberapa pihak yang didalamnya tersirat sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini tentu penting adanya dukungan dari seluruh civitas akademika di lingkungan belajar. Selanjutnya Corey memberikan definisi perihal pembelajaran sebagai aktivitas dimana dengan unsur kesengajaan lingkungan pendidikan dikelola guna mengondisikan peserta didik untuk terlibat aktif dalam merespon aktivitas belajar.<sup>24</sup>

Pembelajaran hakikatnya merupakan serangkaian aktivitas yang dilaksanakan guna mengondisikan anak belajar.<sup>25</sup> Pada kegiatan pembelajaran ini terdapat interaksi-komunikasi yang intens. Untuk menjaga komunikasi secara intens baik antara pendidik, anak didik, dan lingkungan belajar maka kreativitas guru penting untuk dihadirkan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar menakjubkan dan menyenangkan. Dari dua hal ini maka dinamisasi pembelajaran diperlukan agar anak tidak jenuh ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Dampaknya terhadap peserta didik tentu lebih mudah paham terhadap segala sesuatu yang diberikan guru, di samping itu *transfer of attitude* juga terinternalisasi dengan baik dalam peserta didik. Membangun hubungan yang harmonis, menghadirkan kreativitas dalam setiap aktivitas pembelajaran menjadi pondasi kuat dalam

---

<sup>22</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 8.

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 55.

<sup>24</sup> Trianton, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

<sup>25</sup> Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia Kurikulum 2013* (Jakarta: Prenada, 2015), 10.

menciptakan pembelajaran kreatif. Prinsip-prinsip belajar yang harus dipegang teguh, adalah seperti: 1) kemampuan mengendalikan kelas; 2) mengeksplor minat peserta didik; 3) menguasai konsep belajar; 4) uji coba/latihan; dan 5) mengendalikan keberhasilan.

Berpijak pada teori yang menjadi dasar pembelajaran yakni psikologi dan belajar maka konsep teori dibagi menjadi lima teori, yakni:<sup>26</sup>

a) Teori Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku

Pembelajaran yang mengondisikan guru untuk menggunakan prinsip reinforcement dalam menganalisis kondisi pendidikan dan mendesain sedemikian rupa agar peserta didik bisa mewujudkan capaian pembelajaran. Mengenalkan kondisi belajar penting dilaksanakan guna mengetahui progress keberhasilan belajar peserta didik.

b) Teori Pembelajaran Konstruktif-Kognitif

Dalam teori ini prinsip yang harus dipegang kuat adalah perubahan internal peserta didik dalam kegiatan awal hingga akhir pembelajaran. Pengalaman belajar yang mengesankan bersifat eksperimen yang dapat menggugah peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dari pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

c) Teori Pembelajaran Berdasarkan Prinsip Belajar

Prinsip pada teori ini adalah bagaimana peserta didik dikondisikan untuk memiliki perhatian dan respon yang baik terhadap materi yang hendak dibelajari dan seluruh aktivitas belajar membutuhkan waktu.

d) Teori Pembelajaran Berdasarkan Analisis Tugas

Dalam menerapkan teori tidak selamanya sesuai dengan ekpektasi yang diharapkan. Untuk itu, perlu dilakukan analisis tugas dengan cara yang sistematis perihal tugas pengalaman belajar peserta didik dan selanjutnya dirangkai secara terstruktur dan diurutkan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

---

<sup>26</sup> Indah Kosmiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 35–44.

e) Teori Pembelajaran Berdasarkan Psikologi Humanitis

Prinsip teori pembelajaran ini berorientasi pada bagaimana guru mengamati pengalaman emosional dan karakteristik beragam peserta didik. Selanjutnya, peserta didik juga penting untuk selalu dilibatkan setiap berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Sedangkan Istilah “literasi” bersumber dari bahasa Inggris berupa *literacy*, berarti keterampilan baca-tulis. Kuder dan Hasit memaknai literasi sebagai kegiatan membaca, menulis, bicara, mendengarkan, berimajinasi, dan melihat. Pada aktivitas membaca terjadi proses kreatif berupa memahami pengetahuan, mencerna bahasa dan hubungan sosial. Sosok pembaca terlibat dalam pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, proses kognitif, afektif, dan emosi kuat dalam memahami suatu bacaan.<sup>27</sup>

PIRLS 2006 mendeskripsikan literasi membaca sebagai kemampuan dalam memahami bahasa baik lisan maupun tertulis dimana bahasa itu sendiri merupakan sesuatu yang bernilai bagi masyarakat. Melalui aktivitas membaca ini masyarakat menjadi belajar, dan membuat seseorang cerdas, bahagia, dan sejahtera.<sup>28</sup>

Gerakan literasi sekolah sebagai gerakan bersama dalam meningkatkan literasi peserta didik, sebelumnya telah digagas oleh Anies Baswedan pada tahun 2014, selanjutnya diatur dalam Permendikbud No 21 Tahun 2015. Tujuan dari gerakan literasi sekolah ini adalah untuk membangun kegemaran dan kecintaan peserta didik pada kegiatan membaca. Harapannya dengan suka membaca tumbuh karakter atau budi pekerti dari moral value hasil pengalaman membacanya. Bukan hanya sebatas mengondisikan anak suka baca, tetapi juga mengasah keterampilan menulis secara tangkas, berpikir kreatif, dan menciptakan sesuatu dari hasil pengalaman membaca tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> S Jay dan Cindi Hasit Kuder, *Enchancing Literacy For All Students* (USA: Pearson Education Inc, 2002), 143.

<sup>28</sup> Ina V.S. Mullis et al., *PIRLS 2006 International Report* (Boston College: TIMSS and PIRLS International Study Center, 2007), 11.

<sup>29</sup> Mohammad Mursyid, *Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 47.

Secara umum aktivitas literasi tidak lepas dari proses membaca dan menulis. Sosok yang dianggap literat adalah mereka yang menguasai kemampuan baca-tulis dengan baik. Namun, pada kenyataannya sebagaimana orang lebih unggul dalam keterampilan membaca daripada menulisnya, sedangkan kemampuan mendengar dan berbicara dilihat dari sudut pandang kemudahannya lebih mudah dari keduanya.<sup>30</sup>

Literasi bukan hanya dimaknai dalam ruang lingkup yang sempit, hanya sekadar aktivitas membaca atau memegang buku saja, namun serangkaian kegiatan yang mampu mendukung dan menstimulasi kegemaran membaca, atau membuat seseorang jatuh cinta dengan membaca, dan mengampanyekan pentingnya membaca, maka hal demikian juga menjadi bagaian daripada literasi. Dalam mengimplementasikan kegiatan literasi tentu menggunakan cara-cara yang menyenangkan sebab seseorang lebih mudah bosan dan mencari hal yang baru saat sudah tidak tertarik dengan suatu hal yang sedang ditekuni. Sehingga kegiatan literasi ini dapat menjadi habit yang menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang literasi yang cenderung berbeda-beda, maka dapat dianalisis bahwa setiap orang yang berargumen terhadap literasi tergantung dari cara pandang masing-masing individu dimana yang mejadi dasar mereka berargumen tentu tidak lepas dari pengalaman belajarnya. Akan tetapi, dari perbedaan pendapat mengenai pengertian literasi ini peneliti mencoba membatasi pengertian literasi hanya pada satu sudut pandang, dengan tanpa menafikan beberapa sudut pandang yang ada sehingga kontribusi pandangan tersebut dapat dijadikan kontribusi dalam mengembangkan konsep literasi yang efektif.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang literasi yang cenderung berbeda-beda, maka dapat dianalisis bahwa setiap orang yang berargumen terhadap literasi tergantung dari cara pandang masing-masing individu dimana yang mejadi dasar mereka berargumen tentu tidak lepas dari pengalaman belajarnya. Akan tetapi, dari perbedaan pendapat mengenai

---

<sup>30</sup> Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi* (Jakarta: Diadit Media, 2010), 13.

pengertian literasi ini peneliti mencoba membatasi pengertian literasi hanya pada satu sudut pandang, dengan tanpa menafikan beberapa sudut pandang yang ada sehingga kontribusi pandangan tersebut dapat dijadikan kontribusi dalam mengembangkan konsep literasi yang efektif.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut peneliti memberikan pengertian literasi dasar sebagai keterampilan yang harus melekat dalam diri peserta didik pra sekolah sebagai bekal kesiapan diri dalam belajar membaca dan menulis di pendidikan dasar.

Adapun agama merupakan hubungan antara manusia dengan yang menciptakannya melalui keyakinan. Glock dan Stark memberikan pandangan bahwa agama merupakan simbol, kepercayaan, nilai, dan tindakan yang terorganisir, dimana semuanya berpusat pada persoalan yang diresapi dengan penuh makna.<sup>31</sup>

Hadikusuma memaknai agama sebagai sebuah ajaran yang diturunkan Tuhan sebagai pedoman hidup umat manusia dalam menjalani kehidupan. Selain itu, agama juga dapat diartikan sebagai cara berpikir atau berperilaku yang memenuhi “agama” yang memuat symbol, keyakinan, citra, dan nilai yang mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka dengan konsep ritual.<sup>32</sup>

Agama juga memiliki istilah lain seperti religi, *religion*, *religijs*, *dien*, dan *relegrare* yang artinya mengikat.<sup>33</sup> Dari beberapa istilah yang ada inilah selanjutnya ada sebutan religiusitas. Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai prinsip religius yang dapat dilihat dari kegiatan perilaku personal yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan iman yang diikuti.<sup>34</sup>

Berdasarkan ketiga pengertian di atas maka pembelajaran berbasis literasi agama dapat difenisikan sebagai pembelajaran yang menitik beratkan pada kemampuan atau keterampilan membaca, mendengar, membayangkan,

---

<sup>31</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 35.

<sup>32</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 30.

<sup>33</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 30.

<sup>34</sup> Fuad Nashori and Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 72.



menulis, berbicara, melihat dimana dalam aktivitas membaca terjadi proses kreatif dalam berpikir dan memahami agama yang selanjutnya direpresentasikan dalam perilaku sosial.

## **B. Konsep Literasi Agama**

### **1. Pengertian Literasi Agama**

Kajian tentang literasi mengalami perkembangan yang kompleks, termasuk dalam ranah agama. Salah satu tokoh yang mempelopori literasi agama yaitu Prothero. Ia memandang agama sebagai keterampilan memaknai dan menerapkan pada aktivitas hidup keseharian. Mulai dari ruang lingkup konsep symbol, doktrinasi, praktek ibadah, adab, dan narasi. Penyebutan literasi agama pada mulanya diorientasikan pada reformasi pendidikan yang berkembang di negara yang mengukung pendidikan integratif antara agama dan nasional. Selanjutnya, pemikiran tersebut dikembangkan oleh Gallagher yang mengungkapkan bahwa literasi agama bukan hanya berbicara soal pemahaman dasar-dasar keagamaan, namun juga perihal khasahah keilmuan tentang bagaimana individu menerapkannya dalam kehidupan yang bermakna.<sup>35</sup>

### **2. Budaya Literasi Agama di Sekolah**

Moore mengungkapkan literasi agama sebagai keterampilan dalam memandang dan mengamati benang merah agama dan kehidupan yang dihadapi masyarakat, baik secara sosial, budaya, politik, dan sudut pandang yang lainnya.<sup>36</sup> Individu yang paham akan agama, cenderung memiliki pemikiran dan perilaku yang luwes dan terbuka, sebab sikapnya dilandasi pengetahuan dasar perihal sejarah, keimanan, dan praktik keagamaan yang hadir dalam ruang lingkup sosial.

Budaya literasi agama ini meliputi (1) kegiatan yang berpusat pada teks, seperti Al-Quran (sacral), atau buah pemikiranagama, (2)

---

<sup>35</sup> Maimunatun Habibah and Siti Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri," *JCE (Journal of Childhood Education)* 4, no. 1 (2020): 120, <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>.

<sup>36</sup> Cucu Nurzakiah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral," *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 20–29, <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>.

diterapkan oleh antar generasi, (3) menjadi bagian tradisi agama, dan (4) menjadi identitas kolektif maupun individu.<sup>37</sup>

Dalam lingkungan sekolah budaya literasi agama yang dijalankan meliputi praktik keagamaan berupa kegiatan membaca dan mengkaji kitab-kitab seperti *Mabadi al Fiqh*, *Ta'lim Muta'alim*, *Akidatul Awam*, Turutan, dan Quran. Selain itu juga mengamalkan dari hasil pengalaman membaca dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu budaya literasi keagamaan yang dijalankan di sekolah dapat diidentifikasi melalui kegiatan pembiasaan seperti: 1) Salam dan berdoa bersama, 2) Pembiasaan salat duhur berjamaah, 3) Kegiatan amaliah harian seperti pembacaan asmaul husna di awal pembelajaran, salawat nariyah, hafalan surat pendek, beramal/infaq, 4) Ekstrakurikuler BTQ, 5) Jumat bersih, dan 6) Peringatan Hari Besar Islam seperti Santunan Anak Yatim, dsb.

## **C. Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Menurut kamus psikologi kata “spirit” dapat diartikan ”kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, moral atau motivasi”, sedangkan “spiritual” artinya “berkaitan dengan ruh, semangat atau jiwa, religious, yang berkaitan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental”.

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual diartikan sebagai keterampilan dalam memecahkan permasalahan dan nilai, yakni kecakapan dalam menempatkan diri dalam ruang lingkup makna yang lebih luas. Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai pijakan dalam menggunakan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional

---

<sup>37</sup> Agus Iswanto, “Kajian Teologi Penciptaan Alam Dan Manusia Nurhata Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-Naskah Primbon Koleksi Masyarakat Indramayu,” *Jurnal Manassa* 8, no. 2 (2018): 43.

secara optimal. Selain itu, kecerdasan spiritual termasuk dalam kecerdasan yang paling tinggi yang dimiliki manusia.<sup>38</sup>

Sedangkan Ary Ginanjar mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai keterampilan memaknai ritual ibadah dan perilaku menjadikan diri sebagai manusia yang manusia (hanif), dan memiliki pandangan yang integrative-holistik, melakukan sesuatu tidak lain karena Allah.<sup>39</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan kepandaian yang menitikberatkan pada bagaimana pemaknaan dan pengelolaan terhadap nilai dan kualitas hidup spiritual.<sup>40</sup> Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* memuat dua kata dasar '*spiritual*' dan '*quotient*'. Spiritual artinya batin, raga, ke-agama-an.<sup>41</sup> Adapun *quationt* adalah kesempurnaan akal, kecerdasan, berpikir tajam.<sup>42</sup>

Spiritual Quotient (SQ) menjadi penting dalam rangka menggerakkan kecerdasan intelegensi dan emosional. Selain itu, kecerdasan spiritual menjadi kecerdasan paling tinggi diantara kecerdasan lain yang dimiliki seseorang. Artinya jika kecerdasan sepiritual seseorang baik maka dapat dipastikan kecerdasan intelektual dan emosional akan baik juga. Begitu pun sebaliknya jika kecerdasan spritualnya kurang maka kecerdasan intelektual dan spiritual tidak dapat berkembang dengan baik.<sup>43</sup>

Kecerdasan spiritual dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan yang maha menciptakan. Jika seseorang memiliki komunikasi yang baik dengan tuhanNya maka akan baik pula komunikasi kepada manusia

---

<sup>38</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), 207.

<sup>39</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

<sup>40</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), 11.

<sup>41</sup> Jhon M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 11.

<sup>42</sup> Echols and Shadily, 12.

<sup>43</sup> Yahya Jaya, *Spiritual Islam* (Jakarta: Ruhmana, 1994), 192.

lainnya.<sup>44</sup> Dari ini kecerdasan spiritual dapat memberikan pelajaran pada individu bahwa setiap apa yang dilakukan harus didasari dengan dasar yang kuat dan melibatkan Tuhan dalam setiap kegiatannya.

## 2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Karakteristik individu yang memiliki kecerdasan spiritual dapat digambarkan sebagai individu yang memiliki kecakapan dalam mengurai persoalan bukan hanya secara rasional dan emosi, akan tetapi juga mengintegrasikan dengan aspek spiritual. Sehingga gerakan dan pemikirannya cenderung lebih matang dan hidupnya lebih bermakna.<sup>45</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, setidaknya ada Sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- a) Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.
- b) Tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi.
- c) Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*).
- d) Kemampuan menghadapi rasa takut.
- e) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
- f) Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*).
- g) Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara sesuatu yang berbeda.
- h) Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: “mengapa?” (“*why*”) atau “bagaimana jika?” (“*what if*”)

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung

---

<sup>44</sup> Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotien (ESQ)* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), 59.

<sup>45</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 42.

jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya.<sup>46</sup>

Dalam bukunya yang berjudul ESQ, Ary Ginanjar menyatakan bahwa setidaknya ada 7 *spiritual core value* (nilai dasar ESQ) yang diambil dari Asmaul Husna yang harus di junjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*) yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, peduli.<sup>47</sup>

Menurut Toto Tasmara, pada hakikatnya orang yang cerdas spiritualnya akan memiliki ciri sebagai berikut:<sup>48</sup>

#### 1) Bertaqwa

Taqwa berasal dari kata “waqa” yang artinya menjaga diri.<sup>49</sup> Takwa merupakan bentuk pelaksanaan dari iman dan amal shaleh dalam hal memelihara hubungan dengan Tuhan.<sup>50</sup> Makna taqwa secara nyata dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Pertama, tingkat terendah yaitu rasa takut terhadap hukuman Allah SWT. Pada tingkat ini orang menjalankan ibadah kepada Allah karena takut akan ancaman siksa neraka.

*Kedua*, makna taqwa yang lebih berkonteks sosial. Pada tingkat ini diartikan sebagai rasa takut akan segala akibat buruk perbuatan. Orang yang bertaqwa dalam kategori ini yaitu orang-

---

<sup>46</sup> Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan* (Jakarta: Mizan Media Utama, 2002), 14.

<sup>47</sup> Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, 90.

<sup>48</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intellegence* (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), 45.

<sup>49</sup> Muhamad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan Cerdas Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Hikmah, 2006), 225.

<sup>50</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 98.

orang yang selalu waspada, mampu menghitung dan mempertimbangkan baik atau buruknya perbuatan.

*Ketiga*, rasa takut akan kehilangan cinta Allah, rasa dekat dengan Allah dan cinta kepada Allah. Orang yang bertaqwa pada kategori ini selalu menaati perintah Allah dengan rasa cinta.<sup>51</sup> Orang yang bertakwa harus bisa membuktikan rasa tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan semangat mengharap ridho Allah SWT.

## 2) Memiliki kualitas sabar

Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.<sup>52</sup>

Sabar mempunyai tiga kategori, sebagai berikut:

- a) Sabar dalam menjalankan ibadah
- b) Sabar dalam meninggalkan maksiat
- c) Sabar dalam menghadapi cobaan

## 3) Jujur

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Nafis, *Sembilan Jalan Cerdas Emosi Dan Spiritual*, 225.

<sup>52</sup> Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*, 137.

<sup>53</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendent Intelligence). Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 190.



Jujur dalam hal ini ada tiga macam :

- a) Jujur terhadap diri sendiri
  - b) Jujur pada orang lain
  - c) Jujur kepada Allah
- 4) Memiliki empati.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya.<sup>46</sup> Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk memahami perfektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

- 5) Berjiwa Besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain.<sup>54</sup> Orang yang cerdas spiritualnya adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti kesalehan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya.

Dengan memiliki sikap pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain untuk membangun kualitas moral yang lebih baik. Sikap memaafkan dan berjiwa besar dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam menjalani kehidupan. Sikap memaafkan membuat terbukanya cakrawala yang lebih luas dan tidak ada sekat-sekat psikologis yang menghambat interaksi dengan orang lain. Bahkan mendorong untuk bersama-sama melakukan perbaikan. Dari sejumlah indikator di atas tidak semua bisa dijadikan sebagai standar untuk usia anak. Namun setidaknya penulis dapat mengambil beberapa sikap yang bisa dijadikan acuan standar cerdas secara spiritual untuk anak di antaranya adalah kesadaran merasa diawasi, ikhlas, jujur, peduli, sabar.

---

<sup>54</sup> Tasmara, 34.

### 3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

a) *Spiritual Quotient* (SQ) memfungsikan Berfikir Unitif

Dalam diri manusia terdapat tiga saraf yang mempengaruhi kinerja dirinya dalam berfikir. Ada pengorganisasian saraf yang memungkinkan manusia untuk berfikir logis, rasional, dan kuat asas yang sering disebut IQ. Jenis lain yang memungkinkan manusia untuk berfikir asosiatif yang terbentuk oleh kebiasaan dan membuat manusia mampu mengenali pola-pola emosi disebut EQ. Sedangkan jenis ketiga adalah SQ yang memungkinkan manusia untuk berfikir kreatif, berwawasan luas, membuat dan bahkan mengubah aturan. Keberadaan SQ mampu membuat manusia untuk menata kembali dan mentransformasikan dua jenis pemikiran yang sebelumnya (IQ dan EQ).<sup>55</sup>

Zohar berpendapat bahwa pengenalan diri dan terutama kesadaran diri adalah kesadaran internal otak. Terbentuknya kesadaran sejati manusia merupakan hasil dari proses yang berlangsung di dalam otak manusia tanpa mendapat pengaruh dari luar, termasuk pancaindera dan dunia luar. Oleh karena itu, spiritual intelligent adalah ultimate intelligent.

Para ahli otak menemukan bahwa kecerdasan spiritual berakar kuat dalam otak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berpotensi pada kekuatan rasional dan emosional, sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh William Stern dan Daniel Goleman, melainkan juga termaktub potensi spiritual dalam dirinya, tepatnya dalam otaknya.<sup>56</sup>

b) Mengaktifkan “*God Spot*” pada otak

Berdasarkan penelitian, manusia memiliki organ di kepalanya yang dinamakan lobus temporal yang menjadi tempat beradanya

---

<sup>55</sup> Zohar and Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, 37.

<sup>56</sup> Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains* (Bandung: Mizan, 2012), 27.

“*God Spot*” dan menjadi salah satu bagian dari otak manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Ramachandran V.S. Wolf Singer dan Michel Persinger menunjukkan adanya gejala peningkatan aktifitas lobus temporal ketika dihubungkan dengan nasehat-nasehat religius atau bersifat spiritual dan itu sudah ada semenjak manusia itu lahir ke bumi. Pusat spiritual inilah yang disebut “*God Spot*”. *God Spot* menjadi lebih hidup ketika ia berfikir tentang sesuatu yang bersifat religius atau berkaitan dengan Tuhan. Ia dapat memberi arti hidup dan menjadi sumber inspirasi bagi manusia untuk mengabdikan dan berkorban.<sup>57</sup>

Fungsi “*God Spot*” yaitu untuk mendorong dan menuntun manusia untuk terus mencari makna hidup. Seseorang akan merasa bermakna spiritual ketika ia berkata jujur, mengasihi, menolong, adil, sabar, dan bersikap serta bertingkah laku mulia.<sup>58</sup>

Selain itu fungsi daripada kecerdasan spiritual itu sendiri, di antaranya:

- 1) Dapat membina dan mendidik akhlak peserta didik.<sup>59</sup>
- 2) Untuk menata hati dan akal budi.<sup>60</sup>
- 3) Mengantarkan peserta didik hidup bahagia dan tentram<sup>61</sup> melalui tiga hal yakni: mencitai setiap hal yang diberikan Allah, berdoa kepada Allah, dan berinvestasi kebajikan.<sup>62</sup>
- 4) Menggerakkan kecerdasan intelektual dan emosional dengan baik.<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka kecerdasan spiritual dapat mengantarkan pada kebahagiaan dan ketenteraman hidup seseorang serta menanamkan kepribadian yang santun dan luhur. Bagi Suyanto nilai-nilai

---

<sup>57</sup> Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, 86.

<sup>58</sup> Agustian, 90.

<sup>59</sup> Jaya, *Spiritual Islam*, 68.

<sup>60</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 29.

<sup>61</sup> Sukidi, 104.

<sup>62</sup> Sukidi, 105.

<sup>63</sup> Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotien (ESQ)*, 48.

dalam kecerdasan spiritual terbagi menjadi beberapa nilai: nilai keteguhan, nilai kebenaran, nilai kesederhanaan, nilai iklas, nilai kepedulian, nilai keadilan, nilai kejujuran, nilai kerja sama, nilai rasa percaya, nilai kebersihan hati, nilai rasa syukur, nilai ketekunan, nilai kesabaran, nilai rendah hati, dan nilai hikmah.<sup>64</sup>

#### 4. Tahapan Perkembangan Kecerdasan Spiritual

James Fowler dalam Dacey dan Travers menyebutkan tahapan perkembangan spiritual manusia meliputi tujuh tahapan sebagaimana berikut:<sup>65</sup>

a) *Primal or Undifferentiated faith*

Pada tahap ini manusia berusia 0 hingga 2 tahun mulai mengembangkan dan meraba sudut pandang terhadap keyakinan terhadap dunia. Di sini bayi mempelajari bagaimana mempercayai lingkungan sekitar. Anak akan belajar memaknai hubungan antara dirinya dengan lingkungannya. Apakah lingkungan dapat memberikan ketenteraman, safety, kehangatan, keharmonisan, atau justru dipenuhi penelantaran yang membuat dirinya merasa sakit hati.

b) *Intuitive-Projective Faith*

Tahap ini dimulai saat manusia berusia 2 hingga 5 tahun dimana konsep tuhan diinterpretasikan dengan hal ghaib. Dalam tahap ini manusia baru bisa memahami apa yang nampak di permukaan, seperti halnya yang ditunjukkan oleh manusia dewasa dan sesuai dengan fantasi yang dimiliki.

c) *Mythical-literal faith*

Tahapan ini dimulai sejak usia 5 hingga 6 tahun dimana manusia sudah membutuhkan pembuktian atas kebenaran. Fantasi sudah tidak berlaku sebagai sumber primer pemahaman dan

---

<sup>64</sup> Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ* (Yogyakarta: Andi, 2006), 3.

<sup>65</sup> John S. Dacey, John F. Travers, and Lisa Fiore, *Human Development: Across The Lifespan* (New York: McGraw-Hill Companies Inc, 2004), 45–47.

pengetahuan. Pembuktian ini bersumber dari orang di sekitar yang dipercaya lebih mumpuni atau lebih bisa, baik itu guru, orang tua, bahan bacaan, dan kebiasaan atau tradisi. Keyakinan pada tahap ini berorientasi pada sesuatu yang bersifat konkret.

d) *Poetic-conventional faith*

Pada tahap ini dimulai sejak manusia berumur 12 hingga 13 tahun. Periode ini manusia mulai mempercayai atas penilaian individu dan mengenali fakta yang ada. Kepercayaan manusia masih bergantung pada kesepakatan kolektif yang dianggap lebih ahli.

e) *Individuating-reflective faith*

Periode ini dimulai sejak usia 18 hingga 19 tahun. Manusia telah memasuki usia remaja dan mulai memahami tanggung jawab terhadap apa yang diyakininya yang kemudian direfleksikan dalam perilaku dan cara hidupnya. Namun, pada periode ini remaja masih memerlukan sosok yang dijadikan teladan hidupnya.

f) *Paradoxical-consolidation faith*

Periode ini dimulai setidaknya umur 30 tahun dimana manusia sudah dapat memaknai dan menggabungkan aspek spiritual seperti symbol, ibadah, dan keimanan. Manusia pada periode ini memiliki anggapan bahwa semua orang memiliki rasa kekeluargaan yang sama.

g) *Universalizing faith*

Masa ini dimulai paling tidak usia 40 tahun. Fowler mengungkapkan bahwa tidak banyak manusia yang dapat mencapai masa ini, sebab pada masa ini diidentikkan dengan komitmen tanpa batas atas keadilan. Kedalaman spiritual mengkondisikan manusia mempertaruhkan jalan hidupnya untuk mengabdikan pada kebaikan dan jalan tuhan.

#### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan disajikan guna mendukung dan mencari novelty penelitian yang akan dilakukan, yang secara substansi berhubungan dengan pembelajaran berbasis literasi agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah sebagaimana berikut:

*Pertama*, kajian dari Maimunatun Habibah pada tahun 2020 dengan judul *Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri*.<sup>66</sup> penelitian ini menemukan bahwa praktik literasi agama di SMA Negeri 2 Kediri dilakukan melalui program membaca kitab suci sesuai agama masing-masing dengan dipandu tim literasi membaca religius. Proses implementasinya berlangsung melalui tiga tahapan. Pertama, kepala sekolah membentuk tim literasi religius. Kedua, tahap pelaksanaan yang mencakup tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga, tahap penilaian. Ketiga proses implementasi tersebut dimaksudkan agar program literasi agama tidak hanya mengarah pada akumulasi pengetahuan, tapi secara perlahan meningkat pada level praktik keseharian.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maimunatun Habibah dengan penelitian selanjutnya adalah fokus pada pembelajaran berbasis literasi agama dalam aktualisasi kecerdasan spiritual pada peserta didik di madrasah tsanawiyah sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji pengembangan budaya literasi agama di sekolah menengah atas. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian lapangan yang fokus mengkaji literasi agama.

*Kedua*, kajian Titi Kadi pada tahun 2020 tentang *Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi*.<sup>67</sup> Kajian ini menunjukkan bahwa literasi agama dalam hal ini merupakan konsep yang bukan saja bermakna membaca, akan tetapi lebih pada pemahaman agama yang mendalam, sehingga mampu menjadi landasan

---

<sup>66</sup> Habibah and Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri.", 40.

<sup>67</sup> Titi Kadi, "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi," *Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 81–90, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1212>.

berfikir dan berpijak untuk berperilaku. Terdapat beberapa hal dalam penguatan literasi agama, diantaranya ialah; 1) penggunaan dan pengadaan media pendukung, 2) meningkatkan minat baca, 3) adanya organisasi kemahasiswaan, dan 4) budaya diskusi.

Perbedaan dari pada penelitian Titi Kadi dengan penelitian selanjutnya terletak pada fokus pembelajaran literasi agama yang menunjang kecerdasan spiritual peserta didik, sedangkan penelitian terdahulu kajian ahad pagi menjadi media untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama fokus mengkaji peningkatan kecerdasan spiritual. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji literasi agama.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Cucu Nurzakiah pada tahun 2018 perihal *Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral*.<sup>68</sup> Penelitian ini mengeksplorasi literasi, termasuk literasi agama perlu diajarkan kepada peserta didik agar mereka dapat hidup di tengah-tengah masyarakat modern ini. Dalam mempelajari nilai-nilai moral, peserta didik tidak hanya sekedar tahu dan melakukan tanpa tahu maksud dan tujuan nilai tersebut dilakukan. Literasi agama selain menumbuhkan minat membaca juga melatih peserta didik untuk bisa mengkritisi sumber ilmu terkait keagamaan atau nilai-nilai yang dia dapatkan baik dalam bentuk teks (buku), lisan, visual, maupun digital. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap sumber-sumber ilmu tersebut dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengaplikasikannya sebagai wujud aktualisasi diri.

Perbedaan penelitian diantara keduanya yaitu fokus pada pembelajaran literasi agama yang menunjang kecerdasan spiritual peserta didik, sedangkan penelitian terdahulu literasi agama dijadikan sebagai alternatif dalam memberikan pendidikan moral. Persamaannya yakni sama-sama mengkaji literasi agama.

*Keempat*, kajian yang dilakukan oleh Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni pada tahun 2020 perihal *Literasi Agama Islam Sebagai Strategi*

---

<sup>68</sup> Nurzakiah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral."

*Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri.*<sup>69</sup> Hasil kajian ini mendeskripsikan temuan bahwa karkter religius yang dibina melalui kegiatan praktik baik agama dan diintegrasikan dalam kegiatan belajar di kelas mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa baik dalam berpikir ataupun bersikap.

Perbedaan kajian dari Maimunatun dan Siti Wahyuni dengan penelitian selanjutnya terletak pada ruang lingkup peserta didik. Pada penelitian terdahulu fokus pada peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik pada jenjang anak usia dini, sedangkan penelitian selanjutnya cakupannya pada jenjang anak sekolah menengah pertama. Sedangkan kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama fokus mengkaji pembelajaran literasi agama dan kecerdasan spiritual peserta didik.

*Kelima*, kajian yang dilakukan oleh Najibul Khoir pada tahun 2019 tentang *Litersai Pendidikan Agama Islam siswa SMA Khadijah Surabaya pada era Revolusi Industri 4.0.*<sup>70</sup> Hasil kajian ini menemukan kreativitas sekolah dalam mengadaptasikan aktivitas literasi pada satuan mata pelajaran, membiasakan peserta didik membaca selama 15 menit pra-pembelajaran. Membuat perlombaan literasi setia semester, menyediakan taman bacaan dan perpustakaan kelas, mengondisikan perpustakaan Sebagai pusat aktivitas peserta didik, dan menyelenggarakan kegiatan literasi berbasis 4.0, serta diadakan literasi untuk meningkatkan pembelajaran literasi yang lebih efektif lagi.

Perbedaan kajian yang dilakukan Najibul Khoir dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup Sekolah Menengah Atas (SMA) sedangkan penelitian selanjutnya fokus pada cakupan sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah (MTs). Sedangkan persamaan kajian terdahulu dengan kajian selanjutnya terletak pada kesamaan kajian perihal pembelajaran berbasis literasi dan kecerdasan spiritual peserta didik.

---

<sup>69</sup> Habibah and Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri," 46.

<sup>70</sup> Najibul Khoir, "Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), <http://digilib.uinsby.ac.id/38643/>.



*Keenam*, kajian yang dilakukan Ummu Kulsum pada tahun 2019 tentang *Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Literasi Baru dalam Pendidikan Agama Islam*.<sup>71</sup> Hasil kajian ini menggambarkan pemanfaatan strategi pembelajaran pendidikan agama islam model konstruktif yang didasarkan pada konsep literasi baru sehingga melahirkan meta kognisi berupa *reflection of action* pada peserta didik dan peningkatan pada aspek afektif peserta didik.

Relevansi kajian sebelumnya dengan kajian yang akan dilakukan adalah termuat kesamaan fokus pada konsep pembelajaran berbasis literasi. Perbedaan di antara kedua kajian ini, jika kajian sebelumnya hanya sebatas kajian literatur konsep, sedangkan penelitian selanjutnya mengeksplorasi pembelajaran berbasis literasi agama yang didasarkan pada hasil observasi yang ada di lapangan.

*Ketujuh*, kajian oleh Nur Alwi Destiningtias pada tahun 2020 tentang *Implementasi Budaya Literasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ajibarang*.<sup>72</sup> Hasil temuan ini menunjukkan penerapan budaya literasi dilakukan selama tiga puluh menit melalui beragam kegiatan seperti gerobak optimalisasi skill literasi (GOKIL), penyediaan sudut baca, kegiatan literasi dalam pembelajaran PAI. Dari kegiatan literasi ini mampu memberikan dampak positif kepada peserta didik seperti meningkatnya keimanan dan ketakwaan peserta didik, meningkatnya minat membaca, dan menghabiskan waktu kosong dengan kegiatan yang bermanfaat.

Relevansi kajian yang dilakukan Nur Alwi Destiningtias dengan penelitian selanjutnya terletak pada kesamaan kajian tentang literasi dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan daripada penelitian ini adalah jika penelitian sebelumnya program budaya literasi yang digerakan dalam kegiatan pembelajaran PAI di lingkungan SMA, sedangkan penelitian

---

<sup>71</sup> Ummu Kulsum, "Pembelajaran Konstruktivistik Berbasis Literasi Baru Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 2 (2019): 388–404, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.381>.

<sup>72</sup> Nur Alwi Destiningtias, "Implementasi Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Ajibarang" (IAIN Purwokerto, 2020), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8461/>.

selanjutnya fokus pada pembelajaran dengan basis literasi agama secara menyeluruh dalam lingkungan MTs.

*Kedelapan*, kajian yang dilakukan Mashnaul Humairo tentang *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem Full Day School: Studi Multikasus di MI Unggulan Sabilillah dan SDIT Cendekia Lamongan*.<sup>73</sup> hasil temuan dari kajian ini meliputi 1) integrasi kurikulum pada kegiatan belajar mengajar dengan kecerdasan spiritual yang dikembangkan, 2) kecerdasan spiritual yang dikembangkan meliputi keadilan, kejujuran, kemandirian, kedermawanan, kesabaran, kebersihan, cinta dan kasih sayang, kecerdasan, pembinaan literasi, dan menjunjung tinggi komitmen, dan 3) implikasinya terhadap kecerdasan spiritual peserta didik ditunjukkan dengan perilaku jujur, tingginya rasa inkuiri, perilaku dermawan, perilaku tanggung jawab, perilaku sabra, dan pandai bersyukur.

Relevansi kajian ini dengan kajian selanjutnya terletak pada kesamaan fokus permasalahan pada kecerdasan spiritual peserta didik, penggunaan metodologi penelitian. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari ruang lingkup dan subjek penelitian. Pada penelitian selanjutnya fokus pada ruang lingkup madrasah tsanawiyah kaitannya dengan peningkatan kecerdasan spiritualnya.

*Kesembilan*, kajian oleh Yuliyatun tentang *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*.<sup>74</sup> Hasil temuan pada kajian ini adalah bahwa pendidikan agama islam menjadi ruang strates dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Terutama kaitannya dengan penyemaian nilai-nilai religious yang berbasis kemanusiaan, ketuhanan, dan keterkaitannya dengan kehidupan social. Dari nilai-nilai inilah kecerdasan spiritual peserta didik berkembang.

Relevansi kajian ini terletak pada fokus kajian, stimulasi perkembangan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada

---

<sup>73</sup> Mashnaul Humairo, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem Full Day School: Studi Multikasus Di MI Unggulan Sabilillah Dan SDIT Cendekia Lamongan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

<sup>74</sup> Yuliyatun Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1, no. 1 (2018): 153–72, <https://doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4251>.

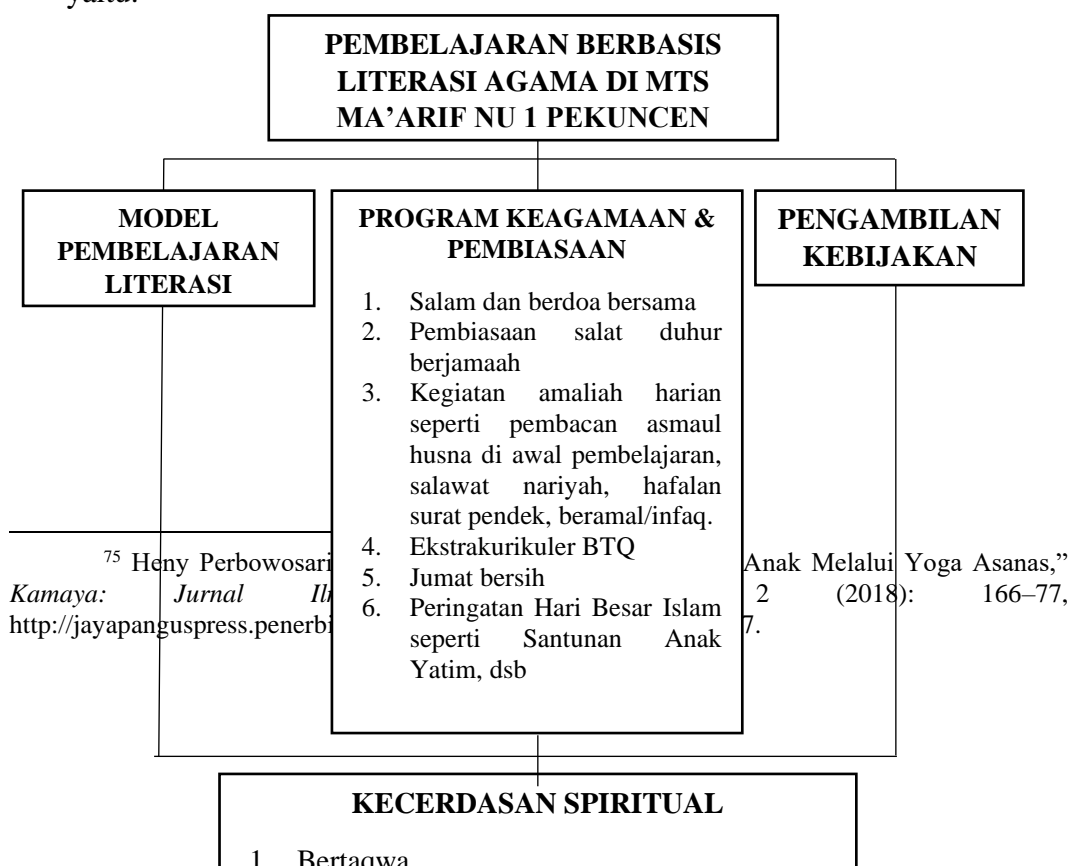
penggunaan jenis penelitian dan metodologi penelitian. Jika penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan penelitian lapangan *atau field research* dan konstruksi teori termonologi pada literasi agama.

*Kesepuluh*, kajian oleh Heny Perbowosari tentang *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Yoga Asanas*.<sup>75</sup> Hasil kajian ini menemukan bahwa melalui gerakan yoga asanas mampu mengoptimalkan kecerdasan spiritual peserta didik yang direpresentasikan dengan perilaku hidup sehat, ketenangan berpikir, dan hadirnya energy positif.

Relevansi penelitian tersebut terletak pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan fokus kajian pada persoalan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya pada penelitian selanjutnya menitikberatkan pada aktualisasi kecerdasan spiritual melalui pembelajaran berbasis literasi agama.

### E. Kerangka Berpikir

Berpijak pada latar belakang masalah dan kajian teori tentang pembelajaran berbasis literasi agama penting untuk dilakukan terutama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Adapun kerangka berpikir penelitian ini yaitu:



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ialah kualitatif-deskriptif. Yaitu penelitian yang berusaha mengeksplor kejadian atau makna, menggali dan mengumpulkan segala sesuatu yang ada di lapangan yang terkait dengan penelitian.<sup>76</sup> Penelitian kualitatif bertujuan menarasikan data atau kondisi perihal segala sesuatu yang ada pada subjek penelitian baik berupa sikap, tindakan, sudut pandang, dan sebagainya secara holistic.<sup>77</sup>

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian dengan judul *Pembelajaran Berbasis Literasi Agama dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen* ini secara metodologis dekat dengan *field research* atau penelitian lapangan. Artinya penulis terjun secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Tujuannya agar peneliti lebih jeli dan objektif dalam mengumpulkan data yang nantinya data-data yang telah diperoleh akan disajikan secara kualitatif<sup>78</sup> dan empiris.<sup>79</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menelusuri segala data dan informasi yang relevan dengan pembelajaran berbasis literasi agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Peneliti menggunakan pendekatan psikologi perkembangan dalam penelitian. Pendekatan ini dilakukan guna menggali secara konkret pengalaman dan aktivitas peserta didik saat menjalani kehidupan sehari-hari terutama perihal aspek spiritual. Di sini peneliti mencermati, mengidentifikasi, dan menganalisis pembelajaran berbasis literasi agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.

---

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 29.

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offsite, 2017), 24.

<sup>78</sup> Nurul Azizah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 93.

<sup>79</sup> Sulistyono, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), 78.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah: 1) Kepala Sekolah (Masrukhin, S.Pd.), 2) Waka Kesiswaan (Syamsul Furqon, S.Pd.), 3) Dua Guru Agama (Dra. Mu'minah, M.Pd. dan Hasyir Abdul Aziz, S.Pd.), 4) 334 Peserta Didik, dan 5) Orang Tua/ Wali Murid (Sustam, Agus Salim, dan Hendra Irawan)

Adapun objek penelitian ini adalah pembelajaran berbasis literasi agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik:

### **1. Observasi**

Observasi adalah aktivitas mencermati dan menulis dengan sistematis terhadap kejadian maupun objek yang diteliti.<sup>80</sup> Peneliti mencoba melakukan observasi secara terbuka dan menjadi bagian dari anggota dari sekumpulan manusia yang diteliti secara sadar.<sup>81</sup>

Observasi ini melibatkan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru agama, kiai, orang tua, dan peserta didik MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen yang selanjutnya dijadikan mitra peneliti.

Adapun data yang diperoleh pada observasi ini meliputi:

- 1) Kondisi lingkungan sekolah MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen
- 2) Keadaan sarana prasarana pendidikan MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen
- 3) Jumlah peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen
- 4) Aktivitas Pembelajaran MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen
- 5) Kegiatan Diniyah MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

---

<sup>80</sup> Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 182.

<sup>81</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175.

6) Sumber belajar berupa kitab *Mabadi al Fiqh*, *Ta'lim Muta'alim*, *Akidatul Awam*, *Turutan*, dan *Quran*

7) Program Pembiasaan yang ada di sekolah

Dari seluruh data dan informasi yang didapatkan peneliti pada bulan September 2021 ini dimanfaatkan dalam menjawab setiap fokus rumusan masalah dalam penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara yakni aktivitas melontarkan beberapa pertanyaan kepada informan atau responden guna mendapatkan data atau informasi berharga yang menunjang kebutuhan penelitian.<sup>82</sup> Di sini peneliti melakukan wawancara secara mendalam selama penelitian. Sedangkan informannya yaitu kepala sekolah, guru agama, peserta didik, waka kesiswaan, dan orangtua.

Sejumlah pertanyaan yang dilontarkan terhadap kepala sekolah, waka kesiswaan, kiai, dan guru agama perihal 1) Aktivitas pembelajaran peserta didik, 2) program unggulan keagamaan, 3) Proses pembelajaran literasi agama terhadap kecerdasan spiritual, dan d) profile MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.

Sedangkan pada peserta didik beberapa pertanyaan yang diberikan berupa 1) apakah peserta didik merasa senang dapat sekolah di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen, 2) apakah peserta didik tahu aktivitas keagamaan yang ada di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen, 3) Bagian pelajaran apa yang peserta didik sukai, serta 4) memberikan pertanyaan tentang kegiatan keagamaan atau spiritual.

Adapun pertanyaan untuk orang tua adalah meliputi 1) alasan bapak/Ibu menyekolahkan peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen, 2) Apakah sarana prasarana sekolah telah memadai, 3) bagaimana Bapak/Ibu melihat sikap dan perilaku guru di sekolah, dan

---

<sup>82</sup> Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 180.

4) apakah terdapat perubahan spesifik yang terjadi pada peserta didik saat di rumah, terutama pada aspek spiritual.

### 3. Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan data dan informasi berupa sejarah singkat berdirinya MTs Ma'arif NU Pekuncen, struktur organisasi MTs Ma'arif NU Pekuncen, data-data peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan MTs Ma'arif NU Pekuncen, sarana prasarana MTs Ma'arif NU Pekuncen, program eskul keagamaan MTs Ma'arif NU Pekuncen, buku/kitab sumber belajar, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan MTs Ma'arif NU Pekuncen.<sup>83</sup> Dari dokumentasi ini kemudian dijadikan pendukung untuk pedoman guru ketika mengajar anak dari kelas tujuh, delapan, hingga sembilan MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen. Terutama kaitannya dalam mengaktualisasikan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran berbasis literasi agama.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara dalam mengidentifikasi, merangkai, mengelompokkan data dari hasil pengamatan untuk memecahkan rumusan masalah dalam penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif. Yakni peneliti membuat kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan secara komplit.<sup>84</sup> Berikut merupakan langkah-langkah dalam menganalisis data:

### 1. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data maka dibutuhkan pengumpulan data. Data menjadi bahan utama informasi. Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah profile MTs' Maarif, Kondisi lingkungan sekolah, Keadaan sarana dan prasarana sekolah, Jumlah peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik, Kurikulum Pembelajaran, Kegiatan Dinniyah, dan Program Pembiasaan di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.

---

<sup>83</sup> S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 206.

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 338.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu aktivitas menarasikan data penelitian dari umum ke khusus.<sup>85</sup> Di sini peneliti menyortir data yang dapat memenuhi kebutuhan penelitian. Sehingga data yang tidak mendukung dapat dipisahkan dan tidak perlu digunakan.<sup>86</sup>

## 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah aktivitas menyajikan data dari hasil pengamatan secara terstruktur dan menyeluruh yang dapat dijadikan bahan dalam kegiatan analisis penelitian.<sup>87</sup> Di sini peneliti menyiapkan notulen agar tidak lupa dan informasi dapat disimpan dengan baik.

## 4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Aktivitas menarik simpulan adalah aktivitas menarasikan inti/pokok dari hasil penelitian. Kemudian verifikasi diterapkan untuk mengkonfirmasi kembali dengan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>88</sup>

## 5. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan ulang atau membandingkan kembali antara data yang telah didapat dan data pendukung.<sup>89</sup> Di sini peneliti menerapkan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik adalah mencari sumber data yang memiliki kesamaan. Adapun triangulasi sumber ialah mencari sumber data yang memiliki perberbedaan.<sup>90</sup>

Moleong mengungkapkan untuk mengcrosscheck data tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan :

---

<sup>85</sup> Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 12.

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 338.

<sup>87</sup> Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, 23.

<sup>88</sup> Matthew B. Milles & A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif Terj. TjetTjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

<sup>89</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 329.

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 330.



- a) Melakukan perbandingan antara data hasil pengamatan dan data yang diperoleh dari wawancara.
- b) Melakukan sinkronisasi terhadap apa yang disampaikan kepala sekolah serta pendidik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen dengan realita yang peneliti saksikan saat observasi.
- c) Membandingkan data yang diperoleh dari proses wawancara dengan keseluruhan data yang didapatkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen**

Mts Ma'arif NU 1 Pekuncen merupakan sekolah yang memiliki visi PEKA. Yakni akronim dari *Peduli Nilai Agama, Kreatif Dalam Berprestasi, dan Ber-Akhlakul Karimah*. Sedangkan misinya adalah MANTAP yang merupakan akronim dari:

1. *Menggali Potensi Meraih Prestasi, Aktif Meningkatkan Kualitas Diri*
2. *Niat Tulus Dalam Berkhidmah, Tekad Kuat Kerja Keras*
3. *Aspiratif Menciptakan Lingkungan Bersih Dan Indah*
4. *Perwira Dalam Bersikap Dan Bertindak.*

#### **1. Sejarah Berdirinya MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen**

Menyadari akan pentingnya Ilmu Pengetahuan dan pendidikan untuk bekal kehidupan, pengurus Nahdlatul Ulama Anak Cabang Pekuncen Cabang Purwokerto menyelenggarakan musyawarah yang membahas tentang pendidikan. Hasil keputus dari musyawarah itu diantaranya mendirikan lembaga pendidikan. Tepat pada tanggal 1 April 1968 berdirilah Lembaga Pendidikan yang bernama PGA 6 Tahun Al Hidayah Pekuncen. yang berlokasi di SD Negeri Banjaranyar, Pekuncen, Banyumas.

Dari tahun ke tahun madrasah ini bergonta-ganti tempat lokasi sekolah mulai dari lokasi yang berada di Pasiraman Kidul hingga di desa Karang Kemiri. Untuk ruang kantor terletak terpisah dengan gedung sekolah yakni memanfaatkan ruang rumah wali murid yang tidak jauh dari sekolah.

#### **2. Peserta Didik**

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU 1 Pekuncen tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 335 anak, yang terdiri dari 12 kelas/rombongan belajar.

### **3. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Tenaga Pendidik/Guru Laki-laki: 9 orang

Tenaga Pendidik/Guru Perempuan: 10 orang

Tenaga Pendidik/Guru Lulusan S -1 sejumlah 15 orang L:7 P:8

Tenaga Pendidik/Guru Non S – 1 sejumlah 3 orang L:2 P:1

Tenaga Pendidik/Guru Sertifikasi 11 orang terdiri dari L; 5 P :6

Dengan rincian tugas sebagai berikut :

- a) 1 Kepala Madrasah
- b) 4 Guru dan juga Wakil Kepala
- c) 12 Guru dan juga sebagai Wali Kelas
- d) 2 Guru Mata Pelajaran

Tenaga kependidikan sejumlah 5 orang dengan rincian tugas :

Kepala TU 1 orang

Staff TU 2 orang

Pustakawan 1 orang

Penjaga/Pesuruh 1 orang

### **4. Keadaan Fisik Sekolah**

Keadaan bangunan dan ruang sekolah meliputi:

- a) 1 ruang Kepala Madrasah
- b) 1 ruang untuk Guru
- c) 1 ruang untuk Koperasi
- d) 1 ruang untuk Administrasi
- e) 12 ruang untuk Ruang Kelas
- f) 1 Ruang BK
- g) 2 ruang UKS
- h) 1 ruang untuk Gudang
- i) 1 ruang untuk Laboratorium IPA
- j) 1 ruang untuk Laboratorium Komputer
- k) 1 ruang Perpustakaan
- l) 1 ruang Ibadah/Musholla
- m) 14 ruang untuk WC/Toilet untuk siswa Putra dan Putri

n) 2 ruang untuk Kantin

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pembelajaran Berbasis Literasi Agama di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen, untuk mengetahui pembelajaran berbasis literasi agama di Mts Ma'arif Nu 1 Pekuncen, maka peneliti mencoba mengamati kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir dan melakukan kegiatan wawancara kepada kepala sekolah, pendidik, ustadz, orang tua, dan peserta didik serta melakukan studi dokumentasi yang relevan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pembelajaran berbasis literasi agama yang ada di lingkungan MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.

Pembelajaran berbasis literasi agama merupakan pembelajaran yang didesain oleh pendidik MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen dengan basis literasi agama. Literasi agama merupakan keterampilan yang dimiliki seorang individu kaitannya dengan kemampuan membaca, menulis, memahami, dan menyikapi atau memecahkan persoalan agama. Tujuan yang paling utama daripada literasi agama menjadi pembelajaran di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen sendiri bukan hanya sekadar melatih dan membentuk kecerdasan spiritual pesesrta didik dengan baik. Akan tetapi, menjadi dasar yang kuat untuk mewujudkan visi misi yang ada serta menghasilkan lulusan yang cerdas, mampu berpikir kritis, dan logis serta berakhlak. Selanjutnya literasi agama juga didorong untuk membangun kecakapan beragama dalam konteks sosial.

Literasi agama sebagai bagian yang kuat dalam pencapaian kompetensi peserta didik, menjadikan MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen terus menyelenggarakan pembelajaran literasi agama secara konsisten dan kontinyu sehingga menjadi aktivitas literasi, terintegrasi dengan rutinitas peserta didik yang bermakna. Dalam penerapannya diperlukan peran kolaboratif antara ustadz, pendidik, dan peserta didik. Dengan peran kolaboratif inilah pembelajaran literasi agama dapat berjalan dengan

baik. Melalui peran kolaboratif inilah pembelajaran literasi agama menjadi kegiatan kolaboratif yang bermakna. Langkah-langkah pembelajaran literasi agama dapat dilakukan melalui kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Dimana dari kegiatan pembelajaran ini ditemukan tiga pola pembelajaran berbasis literasi agama, yaitu pembelajaran literasi agama membaca, pembelajaran literasi agama menghafal, dan pembelajaran literasi agama menulis.

a. Pembelajaran Literasi Agama Membaca

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan pembelajaran literasi agama membaca dapat dilihat dari kegiatan tadarus Al-Qur'an Juz 30 dan membaca yasin dan tahlil.

1) Tadarus Al-Qur'an Juz 30

Tadarus Al-Qur'an Juz 30 merupakan kegiatan membaca suratan yang ada di dalam al-quran khususnya juz 30. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dan peserta didik setiap hari sabtu. Peserta didik dibimbing langsung oleh guru dan dikondisikan untuk menghadap kiblat sedangkan guru menghadap ke timur. Kegiatan membaca Al-Qu'an dengan cara terpimpin atau terpandu (*guided reading*) ini dilakukan secara terpusat di halaman sekolah sedangkan peserta didik lain mendengarkan serta mengikuti dengan cara membaca bersama (*shared reading*).

Kegiatan yang berlangsung selama 30 menit ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religious, meningkatkan kemampuan ilmu tajwid dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan peserta didik. Sehingga pada kegiatan tadarus Al-Qur'an ini bukan hanya sekadar kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an saja tetapi lebih menekankan pada bagaimana cara peserta didik melafalkan huruf-huruf yang ada di dalam Al-Qur'an serta bagaimana hukum bacaannya.

Diadakannya kegiatan membaca Al-Quran juz 30 ini untuk membiasakan peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen cinta terhadap al-Qur'an dengan cara membiasakan mereka untuk membaca dengan baik dan benar dan mengenali hukum bacaan setiap lafal atau ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Dari kegiatan ini maka peserta didik akan menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan (Hasil wawancara dengan Masrukhin, Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen).<sup>91</sup>

Kegiatan tadarus Al-Qur'an Juz 30 ini merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan membaca dan mendalami hukum bacaan tajwid sebagai media untuk melatih keterampilan peserta didik dalam mendalami ilmu agama. Menurut Masrukhin, kepala sekolah MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen, penerapan pembelajaran literasi agama ini tidak hanya mengarah pada aspek pengetahuan dasar agama semata, melainkan mengupayakannya pada tataran praktik dengan membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an. Selain itu, Hasyir Abdul Aziz, selaku guru agama, juga menuturkan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an juz 30 ini turut mampu membentuk karakter religius, sikap disiplin, dan keterampilan peserta didik dalam melafalkan al-quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Keadaan ini menunjukkan kesesuaian antara praktik literasi agama di sekolah dengan makna literasi agama sebagai penguasaan pengetahuan agama dan memanfaatkan pengetahuan itu dalam kehidupan keseharian sehingga dapat dijadikan media ekspresi diri serta memberikan arah dan makna hidup. Kegiatan membaca Al-Qur'an di sini juga

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Masrukhin pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 08.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

sebetulnya terkategori sebagai kegiatan literasi, tepatnya literasi agama.<sup>92</sup>

Dalam hal ini Prothero menjelaskan bahwa literasi agama mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan dalam kehidupan keseharian dari blok bangunan dasar tradisi keagamaan yang mencakup konsep kunci seperti simbol-simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora dan narasi. Lebih lanjut Prothero juga menjelaskan bahwa literasi Islam dapat mengacu pada pengetahuan dasar sejarah Islam, praktik-praktik utama dari rukun Islam, dan simbol-simbol dasar, kepahlawanan, dan kisah-kisah Al-Qur'an.<sup>93</sup> Literasi agama juga bisa mengacu pada pembagian berbagai kapasitas fungsional seperti literasi ritual, literasi pengakuan, literasi denominasi, dan literasi narasi. Sebagaimana bentuk literasi lainnya, makna literasi agama merupakan praktik yang lebih cair daripada kondisi tetap.

Literasi agama juga harus mencakup tidak hanya tingkat penguasaan informasi atau pengetahuan dasar tapi juga beberapa wawasan tentang bagaimana orang menggunakan pengetahuan dasar itu untuk mengorientasikan diri mereka di dunia, mengekspresikan pemahaman diri individual dan komunal mereka, dan memberikan arah dan makna bagi hidup mereka. Untuk menjadi literat soal agama, seseorang perlu mengetahui sesuatu tentang dinamika agama, mekanisme, dan proses tentang bagaimana beragama.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Hasil observasi pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 10.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

<sup>93</sup> Stephen Prothero, *Religious Literacy: What Every American Needs to Know-and Doesn't* (New York: Harper One, 2009), 45.

<sup>94</sup> Gallagher, "Teaching for Religious Literacy," 209.

Pembelajaran literasi agama membaca dijadikan sarana untuk meningkatkan kualitas karakter siswa yaitu, kedisiplinan. Ini juga menunjukkan bahwa program literasi agama sejalan dengan konsep kurikulum terutama dalam hal peningkatan pendidikan karakter. Selain itu, pembelajaran literasi agama membaca ini juga dapat dikembangkan untuk mengedukasi siswa agar mempunyai pemahaman agama yang inklusif dan moderat. Ini menjadi penting untuk membentengi siswa dari kuatnya arus gerakan radikalisme agama yang sudah merambah hampir pada berbagai jenjang pendidikan dengan pola gerakan dan pendekatan yang semakin samar.

## 2) Membaca Yasin & Tahlil

Membaca yasin dan tahlil merupakan kegiatan membaca surat yasin dan tahlil (memuat kalimat tayyibah) yang dilakukan peserta didik dan guru secara rutin pada hari jumat pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara masal baik dari kelas tujuh hingga kelas sembilan. Pembacaan surat yasin dan tahlil ini biasanya dilakukan karena ada keinginan atau hajat tertentu.

Kegiatan yang dilakukan selama satu jam mulai dari pukul 07.00-08.00 WIB ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, membiasakan peserta didik untuk mendoakan orang tua atau keluarga yang telah meninggal dunia, mengingat kematian, mengikis sifat egois peserta didik, dan mempererat ikatan batin antara guru dan peserta didik.<sup>95</sup> Sebagaimana hasil wawancara terhadap guru agama, Dra. Mu'minah, M.Pd. bahwa tujuan dari kegiatan membaca yasin dan tahlil ialah:

---

<sup>95</sup> Hasil Observasi pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 07.15 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen



“Mengondisikan peserta didik di MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen untuk mengingat Allah SWT, mendoakan kerabat atau orang tua yang telah tiada, dan mengingat akan kematian. Selain itu, dalam praktik social diharapkan nantinya peserta didik dapat memimpin yasin dan tahlil di masyarakat atau minimal memimpin di dalam keluarganya sendiri.”<sup>96</sup>

Lebih lanjut, Hasyir Abdul Aziz yang juga merupakan guru agama di MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen menambahkan bahwa tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan sikap religious dan akhlakul karimah peserta didik. Sebab pada mulanya peserta didik yang bersekolah di MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen ini memiliki latar belakang pendidikan dasar yang berbeda sehingga masih minim kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman ilmu agama. Harapannya dengan kegiatan ini dapat memperkaya khasanah keilmuan perihal agama dan karakter islami peserta didik. Di samping itu, peserta didik menjadi disiplin dan bertanggung jawab saat terjadwal untuk menjadi imam yasin dan tahlil.

Dari hasil wawancara dan observasi ini ternyata bukan hanya sekadar kegiatan membaca surah dan kalimat tayyibah, akan tetapi mampu membentuk kepemimpinan peserta didik dalam menjalankan praktik agama di lingkungan sosial. Pembacaan yasin dan tahlil ini dilakukan di halaman sekolah. Kendala yang dihadapi saat berlangsungnya kegiatan membaca yasin dan tahlil ini adalah beberapa peserta didik yang terkadang suka berbicara sendiri. Sehingga harus ada guru yang menjadi pendamping saat proses kegiatan agar peserta didik fokus dan tidak ada yang berbicara dengan teman di sampingnya.

---

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mu’minah pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 08.00 WIB di MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen

Proses pelaksanaan kegiatan membaca yasin dan tahlil ini dimulai dengan membaca tawasul kepada Nabi Muhammad SAW yang dipimpin oleh Bapak Masrukhin selaku kepala sekolah atau peserta didik yang terjadwal, membaca surat yasin bersama dan setelah kegiatan tersebut selesai dilanjutkan dengan kajian keagamaan yang disampaikan oleh bapak ibu guru atau peserta didik yang bertugas. Selanjutnya ditutup dengan kegiatan doa yang dipimpin oleh Bapak Hasyir Abdul Aziz.<sup>97</sup>

Proses kegiatan membaca yasin dan tahlil yang dilaksanakan di madrasah ini samahalnya dengan pembacaan yasin dan tahlil yang ada di lingkungan masyarakat secara umum. Hal ini dilakukan sebagai acuan bagi peserta didik agar nantinya saat terjun di lingkungan masyarakat tidak gugup atau lupa urutan bacaannya saat ditunjuk untuk memimpin tahlil nantinya.

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

“peserta didik kami kondisikan dan kami latih agar memiliki mental dan pengalaman yang cukup untuk memimpin tahlil, salah satunya yaitu membuat jadwal bergilir untuk peserta didik dijadikan sebagai imam tahlil pada hari jumat. Saat pelaksanaan peserta didik didampingi oleh guru agama agar ketika terjadi kesalahan dalam makhorijul hurufnya dapat langsung dibetulkan. Harapannya dengan pembiasaan ini peserta didik dapat memahami dan membaca dengan baik dan benar serta memiliki mental yang kuat untuk memimpin acara keagamaan di lingkungan masyarakat nantinya”<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Hasil Observasi pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 09.00 WIB di MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Masrukhin pada 20 Januari 2022 pukul 10.00 WIB di MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen

Kegiatan membaca yasin dan tahlil selain dilaksanakan setiap hari jumat, kegiatan ini juga mempunyai kegiatan rutin setiap akhir semester genap di luar sekolah, seperti halnya ziarah kubur walisongo dan juga di rumah duka jika terdapat keluarga dari guru atau peserta didik yang meninggal dunia.

Melalui kegiatan membaca yasin dan tahlil ini dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual peserta didik terbentuk dilihat dari bagaimana mereka mampu memahami ajaran agama dan menerapkan nilai-nilai yang berkaitan dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

b. Pembelajaran Literasi Agama Menghafal

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan pembelajaran literasi agama menghafal dapat dilihat dari kegiatan hafalan asmaul husna dan salawat nariyah.

1) Hafalan Asmaul Husna

Salah satu kegiatan pembiasaan yang digiatkan di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen adalah hafalan asmaul husna. Seluruh peserta didik dari kelas tujuh hingga kelas sembilan dituntun untuk menghafalkan asmaul husna. Asmaul husna merupakan nama-nama Allah yang baik dan indah serta nama-nama yang sempurna tanpa adanya kekurangan sedikitpun.<sup>99</sup> Secara terminologi asmaul husna dapat dimaknai sebagai nama yang terbaik yang disandarkan kepada sifat-sifat Allah SWT.

Hafalan asmaul husna di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen dilaksanakan setiap hari di jam pertama sebelum pembelajaran dan diampu atau dibimbing oleh guru mata pelajaran di jam pertama. Seperti halnya hasil wawancara

---

<sup>99</sup> Syafi'ie El-Bantanie, *Rahasia Keajaiban Asmaul Husna* (Jakarta: PT. Wayu Media, 2009), 59.

yang dilakukan terhadap guru PAI yang dilakukan oleh peneliti:

“pembiasaan menghafal asmaul husna dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai dan setelah peserta didik membaca doa bersama. Dengan rutinitas membaca asmaul husna peserta didik menjadi hafal dengan sendirinya dan mereka akan mengetahui dan memahami keagungan sifatnya.”<sup>100</sup>

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menghafal asmaul husna bukan hanya mengondisikan peserta didik untuk hafal asmaul husna yang berjumlah 99, akan tetapi juga agar peserta didik memaknai sifat agung Allah dan direpresentasikan dalam perilaku sehari-hari.

Kegiatan menghafalkan asmaul husna bagi peserta didik dapat mengantarkan peserta didik meyakini kekuasaan Allah SWT, mengondisikan peserta didik untuk mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, membentuk karakter religius, dan menghiasai hati peserta didik dengan penuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Kepala MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen menuturkan bahwa hafalan asmaul husna digiatkan agar peserta didik mampu menghayati makna dan meyakini keagungan Allah, membentuk karakter religius sehingga tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik untuk berlaku jujur, ramah, disiplin baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapannya. Peserta

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyir Abdul Aziz pada tanggal 20 Januari 2022 di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

didik dapat bertutur kata dengan lembut, baik, dan sopan sehingga karakter religius peserta didik terbentuk.

## 2) Hafalan Salawat Nariyah

Shalawat Nariyah merupakan shalawat yang disusun oleh Syaikh Ibrahim Attaziy Almaghribiy, sehingga shalawat ini juga disebut Shalawat Taziyah Attafrijiyyah. Beliau adalah seorang ahli tasawuf, muhaddits, dan fiqih yang terkenal dan pada tanggal 9 Sya‘ban tahun 866 H beliau wafat.

Shalawat Nariyah termasuk shalawat yang telah teruji keampuhannya. Dinamakan Nariyah karena apabila orang-orang Maghribi menginginkan suatu hal, mereka membaca Shalawat Nariyah sebanyak 4444 kali maka mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan bagaikan cepatnya api menyambar. Al Qurtubi berkata bahwa barang siapa yang selalu membaca Shalawat Nariyah setiap hari sebanyak 41 kali atau 100 kali atau lebih maka Allah Subhanahu Wata‘ala akan menghilangkan kesusahan dan kesedihannya, mempermudah segala urusannya, menerangi hatinya, memudahkan rizkinya, dan meninggikan kedudukannya. Oleh sebab itu orang-orang NU sangat menyenangi amalan ini, padahal banyak amalan amalan lain yang seperti ini. Hal ini juga mendorong semangat dalam beribadah dan mencintai Rasulullah.

## SHOLAWAT NARIYAH

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلٰى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهٖ الْعُقَدُ وَتَنْفِرُجُ بِهٖ الْكُرْبُ  
وَتُقْضٰى بِهٖ الْخَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهٖ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ  
وَيُسْتَسْقٰى الْغَمَامُ بِوَجْهِهٖ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى آلِهٖ وَصَحْبِهٖ فِي  
كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

By: IQRA.ID

Kegiatan hafalan Sholawat Nariyah di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen dilaksanakan setiap malam Rabu setelah pembacaan asmaul husna dengan harapan semoga apa yang dihatkan dikabulkan oleh Allah SWT, diberikan kemudahan dalam urusan dunia akhirat. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengajak peserta didik untuk berdzikir dan berdoa secara khusus serta untuk mengurangi dan menghindari perilaku yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru agama yang mengungkapkan bahwa:

“kegiatan nariyahan dilaksanakan agar peserta didik memiliki dapat mengurangi perihal-perihal atau perilaku-perilaku yang tidak baik.”<sup>101</sup>

Tujuan dari shalawat ini yaitu selain pembentukan kepribadian juga ada tujuan lain. Tujuan dari pembentukan ini antara lain untuk memperkuat agama remaja, mengurangi aktifitas malam, dan dalam jangka panjangnya agar remaja mempunyai keimanan yang kuat. Agar hal-hal seperti kenakalan remaja bisa berkurang. Melihat kondisi sekarang remaja yang cenderung melakukan kenakalan remaja

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyir Abdul Aziz pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

menjadikan peran tersendiri bagi kalangan orang tua dan intansi pendidikan, terutama Mts Ma'arif NU 1 Pekuncen. Dengan kondisi sekarang shalawatan yang menjadi tren bagi semua kalangan, mengawali langkah MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen untuk mengambil peran dengan mewujudkan tujuan khusus. Setelah dilakukan triangulasi sumber data, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Saudara sebagai Guru Agama bahwa :

“Karena ingin nguri-uri Agama Islam. Intinya positif dalam kegiatan pembiasaan, kita keluar rumah dalam hal kebaikan, dengan Silaturahmi dapat memperpanjang umur.”<sup>102</sup>

Tujuan secara Islami juga tidak bisa lepas dari adanya hafalan ini, yaitu agar meningkatnya ukuwah islamiyah pada setiap pelajar di lingkungan MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen. Hal ini tentunya menjadi bekal tersendiri bagi remaja ketika di lingkungan sekitar. Tentunya agar terhindar dari pengaruh kenakalan remaja yang saat ini marak terjadi. Dengan adanya tujuan ukuwah islamiyah akan menjadi bekal dan benteng tersendiri bagi peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan.

c. Pembelajaran Literasi Agama Menulis

1) Esktrakurikuler BTA

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyir Abdul Aziz pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 10.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.<sup>103</sup>

Baca tulis Al-Qur'an (BTA) adalah pelajaran muatan lokal yang mempelajari tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang baik dan benar dalam membaca Al-Qur'an kita harus mengenal namanya ilmu tajwid sebab apabila kita salah baca maka kita salah arti.

Kegiatan ataupun aktifitas yang berhubungan dengan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dapat berjalan baik manakala adanya kerjasama dan komunikasi yang baik yang dilakukan oleh beberapa pihak diantaranya adalah guru BTA sendiri yang membimbing anak-anak untuk tadarusan bersama setiap hari selasa setelah pembelajaran berlangsung yaitu dari jam 13-14 WIB. Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen ini di diadakan dalam rangka pengenalan ilmu kepada peserta didik untuk memahami cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, Meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al Quran, dan menyalurkan bakat dan minat peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler BTA ini diperuntukkan untuk peserta didik kelas VII dan VIII yang sudah dikelompokkan menurut kemampuannya. Setidaknya terdapat tiga tingkatan kelas yaitu kelas rendah, kelas sedang dan kelas mahir. Kegiatan ini sangatlah bermanfaat karna kegiatan tersebut dapat menambah wawasan dalam menyebutkan huruf-huruf ALQur'an sesuai dengan ilmu tajwidnya. Di SMP

---

<sup>103</sup> Mohamad Uzer Usman and Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 23.



Muhammadiyah sebagian Siswanya dapat menghafal Ayat Suci Al-Qur'an dengan irama yang bagus.<sup>104</sup>

Untuk lebih mengetahui Bentuk Kegiatan Estrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di Mts Ma'arif NU 1 Pekuncen penulis melakukan wawancara dengan Dra. Maimunah, Guru BTA yang mengatakan Bahwa :

“Bentuk kegiatan Estrakurikuler dalam Baca Tulis Al-Qur'an yang di lakukan tiap hari selasa siswa –siswi kelas VII dan VIII yang dilakukan bersama-sama setelah melaksanakan pembelajaran, merupakan salah satu kegiatan yang sangat membangun dengan mempelajari al-quran anak dapat menambah hafalan dan ilmu tajwid.<sup>105</sup>

Wawancara juga peneliti tujukan kepada Hasyir Abdul Aziz dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Bentuk kegiatan baca tulis al-qur'an yang dilakukan siswa-siswi di Sekolah dengan tadrusan bersama dan mentadaburi ayat-ayat al-quran khususnya di jus 30 yang di lakukan setelah sholat ashar”<sup>106</sup>

Pernyataan sumber data di atas, dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler baca tulis al-qur'an sangatlah memberi motivasi karena siswa–siswi tersebut dapat pelajaran tambahan yaitu menghafal, dan tadabur al-quran, Bentuk materi baca tulis al-quran di Mts Ma'arif NU 1 Pekuncen sebenarnya berpedoman pada al-quran, dan pengaplikasiannya materi yang diberikan adalah langsung membaca al-quran, dan terjemahannya.

---

<sup>104</sup> Hasil Observasi pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 09.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Maimunah pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 13.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hasyir Abdul Aziz pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 13.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

## 2) Kajian Kitab Aqidatul Awam

Pembelajaran Aqidatul Awam merupakan bentuk transformasi ilmu pengetahuan tentang ke-tauhid-an seseorang dalam membentuk keimanan yang direalisasikan dalam bentuk akhlak atau pribadi muslim. Sehingga dapat diibaratkan bahwa nilai keimanan berfungsi sebagai fondasi dan akhlak sebagai bangunannya. Bangunan tanpa akhlak tidak berguna, bangunan tanpa fondasi mudah roboh.

Kitab Aqidatul Awam merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang membahas tentang Kewajiban mengetahui sifat-sifat Allah. Para nabi rasul dan sifat-sifatnya. Keterpeliharaan para nabi dan rasul. Rasul yang berjumlah 25 dan sifat-sifatnya. Mengenal malaikat sifat-sifat dan tabiatnya. Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah. Kewajiban taat kepada Allah dan rasulNya. Hari akhir. Mengenal keluarga Nabi Muhammad saw. Peristiwa Isra dan Mikraj.

Kitab Aqidatul Awam adalah karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqy. Di dalamnya membahas dasar atau pokok-pokok akidah Islam. Dan merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk mempelajarinya, baik yang berada di lembaga pendidikan formal maupun informal. karena mengenalkan dan menanamkan akidah kepada anak-anak hukumnya adalah wajib. Kitab ini berisi 57 Bait Nadzom.<sup>107</sup>

Dalam Pembelajaran Aqidatul Awam yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana siswa atau murid mampu mengerti nilai-nilai ajaran Aqidatul Awam dan yang diajarkan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan yang signifikan tentang pemahaman keimanan

---

<sup>107</sup> Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlusunnah Waljamaah, Terjemah & Syarh Aqidah Al-Awam* (Surabaya: Khalista, 2009), 10.

yang bersifat dasar. Proses pembelajaran Aqidatul Awam di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan secara umum, sesuai dengan perannya yang sangat penting itu guru mempunyai tugas-tugas pokok dalam mengolah, merencanakan, mengevaluasi dan membimbing kegiatan belajar-mengajar dengan sebaikbaiknya disamping memahami siswa dengan segala karakteristik, mengetahui tujuan apa yang harus dicapai setelah adanya proses pembelajaran sehingga terjadi proses pengalaman yang baik.

Adapun materi dasar dalam pembelajaran Aqidatul Awam mencakup pengetahuan tentang sifat wajib Allah yang berjumlah 20, sifat mustahil Allah yang berjumlah 20, sifat jaiz Allah yang berjumlah 1, sifat wajib bagi Rasul yang berjumlah 4, sifat mustahil bagi Rasul yang berjumlah 4, dan sifat jaiz bagi Rasul yang berjumlah 1, atau yang dikenal dengan Aqaid 50.

Menurut wakil kepala bidang kurikulum menegaskan bahwa:

“menurut saya program pendidikan Madrasah memang harus memilikikurikulum pembelajaran yang baik, terkait dengan penerapan sistem pembelajaran. Untuk di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen sistem yang diterapkan memiliki beberapa target yaitu: pertama adanya tujuan pembelajaran yang jelas. Kedua adanya metode dan teknik-teknik pengajaran yang baik dan diterapkan secara berkesinambungan dengan berbagai inovasi dan evaluasi. Ketiga adanya materi dan bahan ajar yang representatif dan sesuai tujuan pembelajaran. Keempat Tersedianya alat bantu atau media pembelajaran yang memadai. Kelima adanya

guru yang ahli dibidang Aqidatul Awam, nah itulah yang menjadi target kami Bu...”<sup>108</sup>

Pada dasarnya, klasifikasi jenjang pendidikan yang ditentukan sebuah lembaga pendidikan bersifat kondisional dan institusional (bergantung pada keadaan dan kebijakan lembaga). Namun secara umum, jenjang pendidikan yang digunakan dalam penerapan pembelajaran Aqidatul Awam menurut guru Aqidatul Awam menjelaskan bahwa:

“Di awal mereka harus tau dulu mengenai ruang lingkup Aqidatul Awam, ibaratnya mereka mau makan atau mau jalan. Misalnya kalau pengen makan pisang jadi mereka harus tau manfaat dari itu, misalnya memberikan kesehatan atau sebagainya. Setelah kita meberikan pemahaman mengenai ruang lingkup dari Akidatul Awam tersebut, muailah secara perlahan kita masuki dunia mereka, kemudian kita bawa mereka ke unia kita, barulah setelah itu maka kita hantarkan mereka. Ini berarti bahwa tidak ada pembatas antara guru dan siswa. Ketika mengantarkan kita kedunia mereka itulah seorang guru harus menjadi teladan yang akan mempengaruhi kehidupan siswa.

Lebih lanjut guru Aqidatul Awam menjelaskan bahwa:

“terkadang saya juga mengajak mereka bernyanyi, mengajari mereka materi dengan tepukan misalnya pada saat belajar mengenai malaikat-malaikat Allah, dengan itu mereka tampak lebih senang dan semangat beajarnya, sehingga mereka tidak merasa bosan dalam belajar.”<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Khasir pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 13.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Khasir pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 13.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

Pelaksanaan pembelajaran Qidatul Awam sangat ditekankan di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen, hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah untuk berusaha menekankan pada anak-anak dan seluruh warga sekolah untuk mengartikulasikan visi dari sekolah yaitu Unggul dalam bidang Iptek yang dilandasi Imtaq dan berwawasan lingkungan. Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah yaitu dengan salah satu upayanya ialah sholat berjamaah di sekolah. Hal ini bertujuan untuk membina dan menyadarkan warga sekolah bahwa ibadah sholat mengandung keimanan yang tinggi terhadap Sang Pencipta.<sup>110</sup>

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, syarat utama yang harus dipenuhi oleh para pengelola lembaga pendidikan, baik formal, non formal maupun informal. Dalam menerapkan Pembelajaran Aqidatul Awam adalah memiliki perencanaan pendidikan yang matang dan strategis.

Adapun metode-metode yang digunakan dalam mengajarkan Aqidatul Awam di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen adalah metode ceramah, tanya jawab, hafalan ayat-ayat atau hadis, diskusi, kontekstual, dan resitasi atau tugas.

Sedangkan pelaksanaan kajian kitab aqidatul Awam di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen meliputi: a) kedisiplinan peserta didik saat mengikuti kajian kitab Aqidatul Awam; b) Pemberian tugas dari guru baik individu maupun kelompok; c) adanya perasaan dalam diri peserta didik untuk mempunyai pengetahuan dan menguasai Aqidatul Awam serta dapat menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

Namun yang sering digunakan dalam pembelajaran Aqidatul Awam adalah metode kontekstual, karena melihat

---

<sup>110</sup> Hasil Observasi pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 13.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

kondisi siswa lebih cenderung mampu memahami materi pelajaran dengan metode tersebut dibanding dengan menggunakan metode lain atau lebih senang dengan model tematik.

Sebagaimana guru Aqidatul Awam menjelaskan bahwa:

“metode kontekstual itu kan apa yang mau kita bicarakan kita gambarkan pada dunia yang lebih luas, supaya mereka tidak hanya mempelajari secara konteks saja. Memeang secara konsep mereka harus paham latar belakangnya apa, ruanglingkupnya apa, manfaatnya apa, lalu kita ajak mereka jalan-jalan. Pada dasarnya saya ini tidak begitu fanatik terhadap sebuah metode, tapi jika berbicara mengenai pendekatan kontekstual saya rasa banyak sekali strategi belajar yang menurut saya cukup sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, terkadang saya juga sering melakukan penggabungan antara strategi yang satu dan yang lain sehingga peserta didik itu benar-benar paham nantinya.”<sup>111</sup>

Guru Aqidatu Awam juga menjelaskan bahwa dalam menciptakan suasana yang menggairahkan, kami berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah penataan ruang kelas, emosi dalam belajar, menjalin rasa simpati dan saling pengertian dan keriangannya siswa.

Evaluasi kajian Aqidatul Awam di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen mengadopsi pada model penilaian yang diberlakukan pada mata pelajaran lain, seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan lain sebagainya. Sehingga penilaian yang diterapkan di MTs Ma'arif NU 1

---

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Khasir pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 13.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

Pekuncen mencakup aspek Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran, guru PAI mengadakan *post test* yang dilaksanakan setelah selesai menyampaikan materi pelajaran. Mengetahui evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan di sekolah ini bisa melalui dua bentuk, yaitu ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS), dan Ulangan Kenaikan Kelas (UKK).

Sebagaimana pernyataan guru Aqidatul Awam dalam melakukan penilaian bahwa:

Ulangan harian ini untuk mengetahui kendali mutu siswa dalam penguasaan materi yang telah disampaikan. Nah sedangkan ulangan tengah semester dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui bobot redibilitas siswa dan kompetensi siswa yang telah diprogramkan, kemudian Ulangan Akhir Semester dilaksanakan pada akhir semester yang bertujuan untuk mengetahui prestasi yang dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran selama satu semester, dan yang terakhir kami mengadakan Ulangan Akhir Semester yang dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran yang bertujuan untuk mengetahui ketuntasan dalam menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan bobot materi yang direncanakan. Dan untuk mengukur prestasi siswa dalam mencapai tingkatan yang lebih tinggi.<sup>112</sup>

Berdasarkan perolehan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dalam mengajarkan kitab Aqidatul Awam telah membatasi dengan ruang lingkup pembelajaran

---

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Khasir pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 13.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

kitab Aqidatul Awam. Hal itu dilakukan untuk memudahkan guru dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang hendak diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu penentuan metode dan strategi pembelajaran kitab Akidatul Awam ditentukan terlebih dahulu ruang lingkup dan tujuan pembelajaran Aqidatul Awam di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen.

Tujuan mempelajari kitab Aqidatul Awam adalah mendalami ilmu tauhid, agar kita memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Taqwa artinya taat dan patuh pada petunjuk dan hukum Allah yang diajarkan oleh rasul-Nya, melalui Al-Kitab dan hadisnya. Sedangkan tujuan lain mempelajari ilmu tauhid adalah, agar kita terhindar dari pengaruh akidahakidah yang menyesatkan, yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata-mata. Sehingga keimanan seseorang tetap terjaga.

Disisi lain hukum mempelajari ilmu tauhid adalah fardhu 'ain bagi setiap orang mukalaf (wajib), baik laki-laki maupun perempuan, meskipun hanya mengetahui dengan dalil-dalil globalnya saja. Adapun mempelajari ilmu tauhid dengan dalil-dalil secara terinci, hukumnya adalah fardu kifayah. Dengan demikian apabila tauhid sudah masuk dan meresap kedalam jiwa seseorang, maka akan tumbuhlah dalam jiwanya perasaan puas dan rela atas pemberian dan ketentuan Allah swt., sehingga jiwa orang tersebut selalu tenang dan tenteram.

Di samping itu, orang yang bertauhid akan memiliki harga diri dan mau menghargai orang lain. Sebab dia paham, bahwa semua manusia itu sama derajatnya, berasal dari satu keturunan, yang membedakan di antara mereka hanyalah



ketakwaan mereka kepada Allah swt. Selain itu orang yang bertauhid memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Dia memandang semua manusia adalah saudara, tidak mau bertindak zalim terhadap sesama makhluk Allah, apalagi terhadap Allah. Dari sinilah pembelajaran kitab Qidatul Awam sangat dibutuhkan pada siswa MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen untuk membekali aqidah siswa yang berorientasi pada keimanan siswa agar tidak terjerumus dan tidak tersesat.

### 3) Kajian Kitab Safinatun Naja

Kitab Safinah secara umum memuat pengetahuan tentang agama Islam secara mendasar yang akan menjadi modal bagi siswa sebagai pengantar untuk mendalami ilmu agama Islam secara lebih jauh nantinya. Kitab Safinah memiliki nama lengkap "*Safinatun Najah Fiima 'ala Abdi li Maulah*" (perahu keselamatan didalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya).

Kitab ini walaupun kecil bentuknya, akan tetapi hampir semua orang mempelajari dan bahkan menghafalkannya, baik secara individu maupun kolektif. Penulis kitab Safinah adalah seorang ulama besar terkemuka yaitu Syeikh Salim bin Sa'ad bin Sumair Al-Hadrami. Beliau adalah seorang ahli fiqh dan tasawuf yang bermadzhab Syafi'i. Kitab ini mencakup pokok-pokok agama yang secara terpadu, lengkap dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syari'at, bab bersuci, bab sholat, bab zakat, bab puasa dan bab haji yang ditambah oleh para ulama lainnya. Kitab ini menjadi acuan para ulama dalam memberikan pengetahuan dasar agama bagi para pemula. Di Hadramaut Yaman, Madinah, Mekkah, dan kota lainnya, para ulama menjadikan

kitab ini sebagai tugas pertama yang harus dipelajari dan dihafal oleh para santri.

Kajian kitab Safinatun Najah di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik. Selain itu, kajian ini juga mendorong peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengasah keterampilan membaca kitab kuning, dan agar peserta didik lebih mendalami dan memahami ilmu fikih.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kiai Katsir bahwa:

“Tujuan diadakannya kajian kitab safinatun najah ini tidak lain untuk meningkatkan keimanan kepada Alloh SWT, Meningkatkan kemampuan membaca kitab Fikih peserta didik, dan peserta didik lebih memahami ilmu Fikih.”<sup>113</sup>

Karena kajian kitab ini penting untuk pengetahuan dan memperdalam ilmu agama maka kajian ini dilaksanakan oleh semua peserta didik secara sorogan di Gedung Aula MTs setiap dua minggu sekali (pada hari kamis) setelah istirahat pertama (10.00-11.00) dan dibimbing oleh Kiai Katsir.<sup>114</sup>

Dalam pengajian ini yang digunakan adalah kitab Safinatun Naja. Kiai Katsir memilih kitab ini karena kitab Safinatun Naja adalah kitab dasar yang mudah untuk dipahami oleh para pemula, meskipun sebagian sudah lulusan pesantren dan sudah pernah mengaji kitab tersebut, akan tetapi harus menyesuaikan dengan yang masih pemula atau yang belum pernah mengaji kitab tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kiai Katsir:

---

<sup>113</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Katsir pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 13.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

<sup>114</sup> Hasil Observasi pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 10.30 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

“Saya memilih kitab Safinatun Naja karena kitab tersebut memuat dasar agama seperti rukun iman, rukun Islam, thaharah, solat dan masih banyak lagi. Belum tentu anak-anak yang tidak lulusan pondok pesantren itu sudah paham betul atau bahkan belum pernah mendalaminya, untuk yang lulusan pesantren tetap harus ikut pengajian ini meskipun sudah pernah mempelajarinya”<sup>115</sup>

Pengajian kitab ini menggunakan metode bandongan. Metode bandongan adalah metode belajar yang biasa digunakan di pesantren-pesantren, dimana guru/ustadz membacakan atau menerangkan isi kitab dan murid mendengarkan kemudian menulis apa yang disampaikan oleh sang guru/ustadz. Metode bandongan ini digunakan karena pengajian kitab lebih cocok menggunakan metode bandongan.

Selain itu mudah diikuti oleh pemula, jika belum bisa menulis maka mendengarkan terlebih dahulu atau menulis dengan abjad Indonesia, jika belum bisa menulis menggunakan arab pegon. Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Kiai Katsir:

“Dalam pengajian ini saya menggunakan metode bandongan karena saya rasa itu mudah untuk diikuti mahasiswa mengingat ada mahasiswa yang belumbisa menulis pegon, mereka yang belum bisa menulis pegon mengikuti pengajian dengan mendengarkan terlebih dahulu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dia akan terbiasa menulis meskipun awalnya hanya ditulis dengan abjad Indonesia.”<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Katsir pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 13.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan Kiai Katsir pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 13.00 WIB di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen

Adapun kendala dalam penggunaan metode bandongan ini adalah kemampuan menulis pegon peserta didik, sebab bagi mereka yang belum pernah belajar di pesantren mereka akan kesulitan dalam menulis arab pegon. Tetapi semua peserta didik sudah bisa mengatasi problem yang dialaminya masing-masing, jika belum bisa menulis pegon mereka menulis dengan abjad Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Dra. Maimunah, M.Pd.:

“Problem saya ketika mengikuti pengajian kitab ini adalah merasa kesulitan dalam hal menulis pegon, karena saya bukan lulusan pesantren dan belum pernah belajar menulis pegon, jadi saya memaknai kitab ya sebisanya saja, saya tulis dengan tulisan abjad Indonesia.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Renda Saputri:

“Ketika mengikuti pengajian ini saya kesulitan dalam hal menulis, karena saya belum pernah belajar menulis pegon, jadi waktu mengikuti pengajian kitab ini saya memberi makna kitab dengan tulisan abjad Indonesia.<sup>117</sup>

## **2. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen**

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.

Kecerdasan spiritual dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan yang maha menciptakan. Jika seseorang memiliki komunikasi yang baik

---

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan Rendra Saputri pada tanggal 25 Januari 2022 pukul 13.00 WIB di MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen

dengan tuhan nya maka akan baik pula komunikasi kepada manusia lainnya. Dari ini kecerdasan spiritual dapat memberikan pelajaran pada individu bahwa setiap apa yang dilakukan harus didasari dengan dasar yang kuat dan melibatkan tuhan dalam setiap kegiatannya.

Dalam kecerdasan spiritual, ada hati nurani yang ikut bermain. Sehingga ketika seorang ingin melakukan perbuatan yang tidak baik, maka hati nuraninya yang akan membimbingnya. Hal ini karena hati nurani menjadi elemen penting dalam kecerdasan spiritual. Hati nurani adalah suara yang relatif jernih dalam hiruk- pikuk kehidupan kita yang tidak bisa ditipu oleh siapapun termasuk diri kita sendiri, dan dialah yang mampu menyingkap kebenaran sejati. Hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Mana kala perbuatan yang ditempuh itu ke arah yang baik, maka dapat dikatakan keimanan seseorang itu baik.

Dengan demikian, suara hati nurani dapat dikatakan sebagai alat untuk mengukur kadar keimanan seseorang. Jika manusia selalu mendengar kata hati nuraninya di manapun dan kapanpun ia berada, maka orang itu akan terselamatkan dari perbuatan yang tidak baik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama di lapangan dan hasil wawancara terhadap guru, kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen tergambarkan melalui sikap perilaku dan akhlak nya, yaitu:

a. Bertakwa

Takwa merupakan bentuk pengamalan dari iman dan amal saleh dalam hal memelihara hubungan dengan Tuhan. Perilaku takwa peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen tergambarkan pada lima hal, yaitu mempercayai hal-hal ghaib, mendirikan salat fardu dan salat sunnah, menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangannya, infaq, dan sodaqoh.

*Pertama*, peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen mempercayai hal-hal yang tak terlihat dan dirasakan oleh panca

indera manusia yang secara umum manusia sulit meyakini adanya hal-hal yang tidak ada buktinya atau tidak berwujud. Iman yang berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi keyakinan hidup. Perilaku mempercayai terhadap hal yang gaib menjadi tanda takwa. Lebih lanjut Dra. Maemunah, M.Pd. selaku guru agama mengungkapkan bahwa”

“Peserta didik dikondisikan mempercayai hal-hal ghoib seperti beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, dan akhir beserta apa saja yang terjadi di dalamnya, seperti hari kebangkitan, hari pengumpulan manusia, surga dan neraka.”

*Kedua*, perilaku mendirikan salat peserta didik di MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen terlihat dari aktivitas salat berjamaah baik salat duha ataupun salat duhur berjamaah. Aktivitas salat duha dilaksanakan pada waktu istirahat pertama yaitu pukul 09.00-10.30 WIB. Tujuan dari salat duha adalah untuk mendekatkan diri kepada allah dan membentuk generasi islami. Lebih lanjut kepala sekolah MTs Ma’arif NU 1 Pekuncen mengungkapkan bahwa salat duha menjadi pembiasaan di sekolah guna membentuk peserta didik yang cerdas dan berkahlakul karimah. Selain itu, guru agama menyampaikan bahwa pembiasaan salat duha ini dilakukan agar anak terbiasa sejak dini untuk berdoa kepada allah setiap kali memiliki hajat dan agar rezekinya dimudahkan. Di samping itu, peserta didik menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Artinya peserta didik menjalankan dengan penuh kesadaran untuk menjalan ibadah dengan memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah.

*Ketiga*, peserta didik juga terlihat menaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Perilaku ini tercermin pada sebagian peserta didik yang menjalankan ibadah salat fardu ataupun salat sunnah. Peserta didik juga menjauhi apa yang dilarang dalam agama Islam seperti mabuk, mencuri, berzina, ataupun tindakan menyimpang lainnya.

*Keempat*, perilaku takwa peserta didik ditunjukkan dengan kebiasaan infaq setiap hari Jumat. Pada hari Jumat setiap peserta didik menyisihkan uang sakunya dengan ikhlas untuk infaq dan dikumpulkan kepada ketua kelas. Infaq ini digunakan untuk keperluan sosial seperti kunjungan ketika ada kerabat yang sakit ataupun dari keluarga peserta didik ada yang meninggal dunia.

*Keelima*, sodaqoh. Peserta didik memberikan sesuatu kepada seseorang dengan ikhlas, semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT, tidak menyakiti hati orang yang diberi sedekah, dengan niat yang baik yaitu untuk membantu, meringankan beban orang lain dan menyenangkan hati orang lain. Perilaku sedekah ini tercermin pada peserta didik yang suka berbagi makanan di pondok pesantren, senyum kepada guru dan ustadz maupun teman, dan memberikan barang seperti pensil atau pulpen kepada temannya di sekolah

b. Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan. Sabar menjadi salah satu kecerdasan spiritual yang dimiliki peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen. Perilaku sabra ini ditunjukkan oleh peserta didik yang selalu sabra ketika melaksanakan salat duha maupun salat duhur berjamaah. Disamping itu peserta didik juga menunjukkan kesabaran untuk meninggalkan hal-hal yang buruk atau maksiat,

seperti ketika mendapatkan godaan yang menjerumus kepada maksia. Di samping itu peserta didik juga menunjukkan kesabarannya saat tertimpa musibah atau kondisi yang susah.

Dari sikap sabar yang ditunjukkan oleh peserta didik di MTS Ma'arif NU 1 Pekuncen tersebut dapat diidentifikasi menjadi tiga bentuk yakni, sabar dalam menjalankan ibadah, sabar dalam meninggalkan maksiat, dan sabar dalam menghadapi cobaan.

c. Jujur

Jujur adalah lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang. Jujur juga berarti sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan. Jujur berarti mengetahui apa yang benar, mengatakan dan melakukan yang benar. Menurut Kesuma, dkk jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya.<sup>118</sup>

Menurut Mustari jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat- sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

<sup>119</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), 13–15.



Kesuma, dkk mengungkapkan lebih lanjut bahwa kejujuran sangat penting untuk diterapkan di sekolah sebagai karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter kejujuran ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian ataupun ulangan yaitu mereka lebih condong untuk melakukan perbuatan mencontek sehingga anak tidak berbuat jujur dan menipu diri, teman, orang tua, dan gurunya dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya bukan hasil dari kemampuan anak yang sebenarnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa sikap jujur merupakan suatu sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukannya. Apapun yang dilakukan dan diucapkannya itu selalu bersifat benar karena sesuai dengan fakta yang ada, sehingga kejujuran dapat diartikan sebagai kesamaan antara ucapan dan tindakan seseorang.

Salah satu dimensi kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Orang yang jujur yakni orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.

Berkaitan dengan itu kecerdasan spiritual peserta didik yang menunjukkan perilaku jujur dapat ditemukan pada saat menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak berbohong, tidak memanipulasi informasi, dan berani mengakui kesalahan. Begitupun ketika peserta didik mengerjakan ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan akhir semester mereka menjawab dan mengerjakan soal secara mandiri tidak mencontek temannya.

Dari sini perilaku jujur yang ada berorientasi terhadap dua hal, yakni jujur kepada diri sendiri dan jujur kepada orang lain. Jujur kepada diri sendiri berarti berkata yang sebenarnya dan bertindak benar terhadap diri sendiri. Sedangkan bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua: Pertama, sikap terbuka, kedua bersikap fair. Dengan terbuka tidak dimaksud bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab dengan selengkapnya, atau bahwa orang lain berhak untuk mengetahui segala perasaan dan pikiran kita. Kita berhak atas batin kita. Melainkan yang dimaksud ialah bahwa kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri. Sesuai dengan keyakinan kita yang sebenarnya.

d. Memiliki empati.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya.<sup>46</sup> Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Berdasarkan hasil pengamatan di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen kecerdasan spiritual berupa empati tercermin dalam peserta didik seperti:

*Pertama*, peserta didik menghormati guru yang sedang mengajar. Hal ini tergambar pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, maupun saat kajian kitab safinatun najah maupun kitab aqidatul awam, peserta didik menyimak dengan baik, aktif memberikan respon dan tanggapan kepada guru maupun ustadznya.

*Kedua*, memberikan sedikit uang jajan kepada temanya yang kurang mampu tidak memiliki uang jajan. Hal ini terlihat pada saat jam istirahat, Ahmad, peserta didik kelas delapan di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen yang berbagi uang jajan kepada Bagus yang saat itu uang jajannya ketinggalan di rumah.

*Ketiga*, mengajarkan ilmu kepada teman yang belum memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini berlangsung saat kegiatan *fokus group discussion* (FGD) pada pembelajaran Bahasa Arab. Saat itu terdapat peserta didik yang belum memahami terjemahan dari sebuah teks cerita berbahasa arab.

e. Berjiwa Besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Orang yang cerdas spiritualnya adalah orang yang mampu memaafkan orang lain, karena menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja bukti kesalehan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya.

Dengan memiliki sikap pemaaf akan memudahkan dirinya beradaptasi dengan orang lain untuk membangun kualitas moral yang lebih baik. Sikap memaafkan dan berjiwa besar dapat memberikan kekuatan tersendiri dalam menjalani kehidupan. Sikap memaafkan membuat terbukanya cakrawala yang lebih luas dan tidak ada sekatsekat psikologis yang menghambat interaksi dengan orang lain. Bahkan mendorong untuk bersama-sama melakukan perbaikan.

### **3. Dampak Pembelajaran Berbasis Literasi Agama terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen**

Berdasarkan pengamatan selama di lapangan dan hasil wawancara terhadap guru maka dampak dari pembelajaran berbasis literasi agama terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dampak pembelajaran berbasis literasi agama membaca terhadap kecerdasan spiritual peserta didik meliputi:

1. Terbentuknya generasi qur'ani. Yakni peserta didik yang cinta dan suka membaca Al-Qur'an, mengenali hukum bacaan setiap lafal atau ayat, memahami makna isi kandungan, dan mampu menerapkan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meningkatnya pemahaman atau literasi dasar tentang agama.
3. Melalui rutinintasi membaca tahlil dan yasin mampu meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik dalam melaksanakan praktik baik keagamaan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
4. Peserta didik lebih memahami ajaran agama dan menerapkan nilai-nilai yang berkaitan dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*.
5. Peserta didik mampu memecahkan persoalan dengan baik, sebab memiliki pemahaman agama yang baik.

*Kedua*, dampak pembelajaran berbasis literasi agama menghafal terhadap kecerdasan spiritual peserta didik meliputi:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.
2. Melalui pengamalan asmaul husna tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik untuk berlaku jujur, ramah, disiplin baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapannya. Peserta didik dapat bertutur kata dengan lembut, baik, dan sopan.
3. Mengurangi perihal-perihal atau perilaku-perilaku yang tidak baik peserta didik.

*Ketiga*, dampak pembelajaran berbasis literasi agama menulis terhadap kecerdasan spiritual peserta didik meliputi:

1. Melalui pembelajaran menulis peserta didik lebih mengerti akan nilai-nilai ajaran Aqidatul Awam dan yang diajarkan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan yang signifikan tentang pemahaman keimanan yang bersifat dasar.

2. Melalui kegiatan menulis pada ekstrakurikuler BTA, peserta didik dapat mengeksplorasi ide dan gagasannya melalui narasi tulisan.

Dampak dari pembelajaran literasi agama terhadap kecerdasan spiritual peserta didik juga membentuk perilaku dan akhlak bertakwa, jujur, empati, menghargai diri sendiri, orang tua, guru, dan orang lain, serta berjiwa besar. Selain itu, dampak pembelajaran literasi agama bagi peserta didik juga dirasakan oleh para orang tua. Hal ini disampaikan oleh beberapa orang tua peserta didik (Ibu Kasmiasi) yang menceritakan bahwa dirinya merasa bangga terhadap anaknya (Ahmad, kelas VII), yang setelah belajar di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen cenderung lebih aktif di dalam kegiatan agama yang ada di rumahnya, tampil menjadi sosok pemimpin dan mampu mempengaruhi teman di sekitarnya untuk berkegiatan positif. Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Narsidi walimurid dari kelas VII yang menuturkan bahwa anaknya rajin melakukan salat berjamaah di musala dekat rumahnya, anaknya juga rajin adzan saat waktu asar, maghrib, maupun isya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pembelajaran berbasis literasi agama tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan maupun mengasah keterampilan peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis literasi agama inilah kecerdasan spiritual seseorang dapat berkembang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Pembelajaran berbasis literasi agama di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen ini terbagi menjadi tiga pola pembelajaran berbasis literasi agama, yaitu pembelajaran literasi agama membaca, pembelajaran literasi agama menghafal, dan pembelajaran literasi agama menulis.
2. Kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen tergambar melalui sikap perilaku dan akhlaknya, yaitu: bertakwa, jujur, empati, menghargai diri sendiri, orang tua, guru, dan orang lain, serta berjiwa besar.
3. Dampak dari pembelajaran berbasis literasi agama terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen meliputi a) Terbentuknya generasi qur'ani, b) Meningkatnya pemahaman atau literasi dasar tentang agama, c) Melalui rutinintan membaca tahlil dan yasin mampu meningkatkan sikap kepemimpinan peserta didik dalam melaksanakan praktik baik keagamaan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, d) Peserta didik lebih memahami ajaran agama dan menerapkan nilai-nilai yang berkaitan dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*, e) Peserta didik mampu memecahkan persoalan dengan baik, sebab memiliki pemahaman agama yang baik. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, f) Melalui pengamalan asmaul husna tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik untuk berlaku jujur, ramah, disiplin baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapannya, g) Peserta didik dapat bertutur kata dengan lembut, baik, dan

sopan, h) Mengurangi perihal-perihal atau perilaku-perilaku yang tidak baik peserta didik, i) Melalui pembelajaran menulis peserta didik lebih mengerti akan nilai-nilai ajaran Aqidatul Awam dan yang diajarkan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan yang signifikan tentang pemahaman keimanan yang bersifat dasar, dan j) Melalui kegiatan menulis pada ekstrakurikuler BTA, peserta didik dapat mengeksplorasi ide dan gagasannya melalui narasi tulisan.

## **B. Saran**

### **1. Kepala Sekolah**

Melalui kajian ini diharapkan kepala sekolah secara lebih giat lagi mengupgrade kemampuan guru sehingga menjadi sosok pendidik yang profesional dan mampu memberikan pendidikan yang bermakna pada anak didiknya, terutama kaitannya dengan pembelajaran berbasis literasi agama.

### **2. Guru**

- a. Teruslah menjadi pembelajar guna meng-upgrade keterampilan dan profesionalitas sebagai seorang pendidik yang ideal bagi peserta didiknya.
- b. Selalu kreatif dan inovatif dalam menghadirkan model pembelajaran yang menakjubkan dan menyenangkan bagi peserta didiknya.

### **3. Orang Tua**

Tidak bergantung sepenuhnya dengan guru dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Terutama dalam aspek kecerdasan spiritualnya. Orang tua dapat berkolaborasi dengan sekolah dalam mendidik anaknya.

Peneliti Selanjutnya

### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait pembelajaran literasi agama dilihat dari aspek yang belum tersentuh, seperti aspek kecerdasan naturalis, kecerdasan kinestetik, logika matematika, dan kecerdasan majemuk lainnya.

#### 5. Kementerian Agama

Kajian tentang pembelajaran berbasis literasi agama dapat dijadikan *prototype* bagi lembaga pendidikan islam terutama kaitannya dengan menebar virus literasi sejak dini serta dapat menjadi gerakan literasi sekolah bersama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdushomad, Muhyidin. *Aqidah Ahlusunnah Waljamaah, Terjemah & Syarh Aqidah Al-Awam*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Agus Salim. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Al-Kumayi, Sulaiman. *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azizah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Brömssen, Kerstin von, Heinz Ivkovits, and Graeme Nixon. "Religious Literacy in the Curriculum in Compulsory Education in Austria, Scotland and Sweden - a Three-Country Policy Comparison." *Journal of Beliefs and Values* 41, no. 2 (2020): 132–49. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1737909>.
- Brunswicker, Sabine, Sorin Adam Matei, Michael Zentner, Lynn Zentner, and Gerhard Klimeck. "Creating Impact in the Digital Space: Digital Practice Dependency in Communities of Digital Scientific Innovations." *Scientometrics* 110, no. 1 (2016): 417–42. <https://doi.org/10.1007/s11192-016-2106-z>.
- Budiana, Irma. "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native." *ISTIGHNA* 4, no. 1 (2021): 57–75. <http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- Chauhan, S. S. *Innovation in Teaching - Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD, 1979.
- Clark, R.C., & Mayer, R.E. *E-Learning and the Science of Instruction*. San Fransico: John Wiley & Sons Inc, 2011.

- Conroy, James C. "Religious Education and Religious Literacy - A Professional Aspiration?" *British Journal of Religious Education* 38, no. 2 (2016): 163–76. <https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1139891>.
- Dacey, John S., John F. Travers, and Lisa Fiore. *Human Development: Across The Lifespan*. New York: McGraw-Hill Companies Inc, 2004.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Destiningtias, Nur Alwi. "Implementasi Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Ajibarang." UIN SAIZU Purwokerto, 2020. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8461/>.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dinham, Adam, and Martha Shaw. "Religious Literacy through Religious Education: The Future of Teaching and Learning about Religion and Belief." *Religions* 8, no. 7 (2017). <https://doi.org/10.3390/rel8070119>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Echols, Jhon M., and Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- El-Bantanie, Syafi'ie. *Rahasia Keajaiban Asmaul Husna*. Jakarta: Pt. Wayu Media, 2009.
- Gagne, R.M., & Briggs, L.J. *Principle of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1986.
- Gallagher, Eugene V. "Teaching for Religious Literacy." *Teaching Theology and Religion* 12, no. 3 (2009): 208–21. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2009.00523.x>.
- Ginanjari, Agustian Ary. *Emotional Spiritual Quotien (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Habibah, Maimunatun, and Siti Wahyuni. "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri." *JCE (Journal of Childhood Education)* 4, no. 1 (2020): 120. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>.
- Heintzman, Paul. "Leisure and Spiritual Well-Being Relationships: A Qualitative Study." *Loisir et Societe* 23, no. 1 (2000): 41–69. <https://doi.org/10.1080/07053436.2000.10715603>.

- Hidayatullah, M. Furqon. *Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Humairo, Mashnaul. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Sistem Full Day School : Studi Multikasus Di MI Unggulan Sabilillah Dan SDIT Cendekia Lamongan.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Ihsan. “Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Pesantren A . Pendahuluan Pendidikan Agama Islam Sebagai Salah Satu Bidang Studi Yang Dapat Dijadikan Sebagai Sarana Untuk Menghaluskan Nilai Rasa , Moral , Watak Dan Tingkah Laku Manusia Entitasnya.” *Liberaria* 6, no. 1 (2018): 175–92.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Iswanto, Agus. “Kajian Teologi Penciptaan Alam Dan Manusia Nurhata Revitalisasi Kearifan Lokal Naskah-Naskah Primbon Koleksi Masyarakat Indramayu.” *Jurnal Manassa* 8, no. 2 (2018): 43.
- Jaya, Yahya. *Spiritual Islam*. Jakarta: Ruhmana, 1994.
- Jones, S. P., and E. C. Sheffield. *The Role of Religion in 21st-Century Public Schools*. New York: Peter Lang Publishing Inc, 2009.
- Kadi, Titi. “Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi.” *Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 81–90. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1212>.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khoir, Najibul. “Litersai Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/38643/>.
- Kosmiyah, Indah. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Kuder, S Jay dan Cindi Hasit. *Enchancing Literacy For All Students*. USA: Pearson Education Inc, 2002.
- Kulsum, Ummu. “Pembelajaran Kontruktivistik Berbasis Literasi Baru Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 2 (2019): 388–404.

<https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.381>.

Kurniawan, Heru. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenada, 2015.

Kuusisto, Arniika, Saila Poulter, and Arto Kallioniemi. "Finnish Pupils' Views on the Place of Religion in School." *Religious Education* 112, no. 2 (2017): 110–22. <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1085237>.

Ma'mur, Lizamudin. *Membangun Budaya Literasi*. Jakarta: Diadit Media, 2010.

Matthew B. Milles & A. Michael Hubberman. *Analisis Data Kualitatif Terj. TjetTjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 1992.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offsite, 2017.

———. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Mullis, Ina V.S., Michael O. Martin, Ann M. Kennedy, and Pierre Foy. *PIRLS 2006 International Report*. Boston College: TIMSS and PIRLS International Study Center, 2007.

Mursyid, Mohammad. *Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011.

Nafis, Muhamad Wahyuni. *Sembilan Jalan Cerdas Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Hikmah, 2006.

Nashori, Fuad, and Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Nurul Zuriah. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Nurzakiyah, Cucu. "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral." *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 20–29. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>.

Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

- Pasiak, Taufik. *Tuhan Dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung: Mizan, 2012.
- Perbowosari, Heny. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Yoga Asanas." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 1, no. 2 (2018): 166–77. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/77>.
- Prothero, Stephen. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know-and Doesn't*. New York: Harper One, 2009.
- . *Religious Literacy: What Every American Needs to Know—And Doesn't*. New York: Harper Collins, 2009.
- Rembangy, Mustofa. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017.
- Rustam. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Serpa, Sandro, and Carlos Miguel Ferreira. "Society 5.0 and Sustainability Digital Innovations: A Social Process." *Journal of Organizational Culture* 23, no. 1 (2019): 1–14. <https://www.abacademies.org/articles/Society-5.0-and-Sustainability-Digital-Innovations-A-Social-Process-1939-4691-23-1-129.pdf>.
- Siswanto, Wahyudi. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sulistyo (dkk). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Sunhaji. "Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2008): 30–46.
- Suyanto. *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan Dengan SQ*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intellegence*. Jakarta:

Gema Insani Press, 2011.

———. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendent Intelligence). Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Trianton. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.

Usman, Mohamad Uzer, and Lilis Setyowati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Wielzen, D., and I. Ter Avest. *Interfaith Education for All. Theoretical Perspectives and Best Practices for Transformative Action*. Rotterdam: Sense Publishers, 2017.

Yuliatun, Yuliatun. “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1, no. 1 (2018): 153–72. <https://doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4251>.

Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*. Jakarta: Mizan Media Utama, 2002.

## Lampiran I

### PEDOMAN WAWANCARA

(Kepala Sekolah, Kiai, Waka Kurikulum, Guru PAI)

Nama :

Jabatan :

Sekolah :

1. Apa saja aktivitas pembelajaran peserta didik yang ada di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen?

Jawaban:

---

---

---

2. Apa program unggulan keagamaan yang ada di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen?

Jawaban:

---

---

---

3. Bagaimana proses pembelajaran literasi agama terhadap kecerdasan spiritual peserta didik?

Jawaban:

---

---

---

4. Seperti apa profil MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen?

Jawaban:

---

---

---

## **PEDOMAN WAWANCARA**

(Peserta Didik)

Nama :

Kelas :

Sekolah :

1. Apakah peserta didik merasa senang dapat sekolah di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen?

Jawaban:

---

---

---

2. Apakah peserta didik tahu aktivitas keagamaan yang ada di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen?

Jawaban:

---

---

---

3. Bagian pelajaran apa yang peserta didik sukai?

Jawaban:

---

---

---

4. Memberikan pertanyaan tentang kegiatan keagamaan atau spiritual?

Jawaban:

---

---

---



## **PEDOMAN WAWANCARA**

(Kepala Sekolah, Kiai, Waka Kurikulum, Guru PAI)

Nama :

Kelas :

Sekolah :

1. Alasan bapak/Ibu menyekolahkan peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen?

Jawaban:

---

---

---

2. Apakah sarana prasarana sekolah telah memadai?

Jawaban:

---

---

---

3. Bagaimana Bapak/Ibu melihat sikap dan perilaku guru di sekolah?

Jawaban:

---

---

---

4. Apakah terdapat perubahan spesifik yang terjadi pada peserta didik saat di rumah, terutama pada aspek spiritual?

Jawaban:

---

---

---

## Lampiran II

### Foto Kegiatan Pembelajaran Berbasis Literasi Agama



**Pengajian Kitab Safinatun Naja, pada Tanggal Rabu 13 April 2022  
bertempat di Aula MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen**



**Pengajian Kitab Aqidatul Awam, pada Tanggal Sabtu 16 April 2022  
bertempat di Aula MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen**



**Hasil karya Ekstrakurikuler BTA dipajang dipapan Mading MTs Ma'arif  
NU 1 Pekuncen , pada Tanggal Selasa 01 Maret 2022**



**Ekstrakurikuler BTA dengan media komputer dilakukan di ruang  
Laboratorium Komputer MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen , pada Tanggal Selasa  
08 Maret 2022**



**Pembacaan Asmaul Husna di Halaman MTs Ma'arif NU 1 Pekuncen , pada  
Tanggal Jum'at 11 Februari 2022**